

**RUH DALAM PANDANGAN AGH DAUD ISMAIL:
EKSPLOKASI *TAFSĪR AL-MUNĪR* DAN RELEVANSINYA
DENGAN PEMAHAMAN KONTEMPORER**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

ERIN SUWANDI

20 0101 0055

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**RUH DALAM PANDANGAN AGH DAUD ISMAIL:
EKSPLOKASI *TAFSĪR AL-MUNĪR* DAN RELEVANSINYA
DENGAN PEMAHAMAN KONTEMPORER**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

ERIN SUWANDI

20 0101 0055

Pembimbing:

1. **Dr. H.M Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A**
2. **Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erin Suwandi

Nim : 20 0101 0055

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan atau yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 19 Agustus 2025
Yang membuat Pernyataan,



Erin Suwandi
Erin Suwandi
20 0101 0055

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Ruh dalam Pandangan AGH. Daud Ismail: Eksplorasi *Tafsir Al-Munir* dan Relevansinya dengan Pemahaman Kontemporer” yang ditulis oleh Erin Suwandi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0101 0055, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 30 Juni 2025 M bertepatan dengan 05 Muharram 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 29 Juli 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---------|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Penguji I | (.....) |
| 3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

a.n. Rektor UIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

NIP 19810512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.

NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah swt., atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Ruh dalam Pandangan AGH. Daud Ismail: Eksplorasi *Tafsīr Al-Munīr* dan Relevansinya dengan Pemahaman Kontemporer”, salawat dan salam kepada suri tauladan yang paling mulia Rasulullah Muhammad saw. adalah nabi terakhir yang selalu mengajarkan kesabaran dan ketenangan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarga, serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak termasuk kedua orang tua yang sangat penulis cintai, ayah tercinta Abd. Basir dan ibu tersayang Wardiana, yang telah banyak berkorban dalam hidup penulis mulai dari mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang tanpa pamrih selama ini. Serta saudara saudariku Eka Diawati, Evi Tamala, Edwal Rhoby, Ebid Sapril, Eldi Muharram, Eqip Saputra dan Suci Rahmawati yang telah membantu dan mendoakan. Tentu penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M. Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes.
2. Dr. Abdain, S.Ag, M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo, beserta Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, yang telah banyak memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I, selaku Ketua Program Studi dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku Penguji I dan Penguji II, yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. Selaku penasehat akademik yang telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan curahan hati dan memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.

7. Seluruh Dosen dan Staf di lingkup Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
8. Zainuddin S, S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta seluruh Staf Perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam meminjamkan dan mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Kepada semua teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2020, terkhusus kelas IAT-B 20 atas segala kebersamaan, dukungan, motivasi selama perkuliahan.

Semoga Allah swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kita kepada perbuatan baik, istikamah menuntut ilmu, menjauhi segala bentuk kemungkaran, dan senantiasa meridai kita rezeki yang melimpah dari arah mana saja yang Allah swt. ridai. Penulis sangat berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya. Terimakasih.

Palopo, 2025

Erin Suwandi
NIM. 20 0101 0055

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|-----------------------------|
| ا | Alif | - | - |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Ṡa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Ḍal | ḏ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḏ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ḍa | ḏ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya | Y | Ye |

Hamzah (◌) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | A | A |
| اِ | <i>Kasrah</i> | I | I |
| اُ | <i>ḍammah</i> | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اِي | <i>fathah dan yā'</i> | Ai | a dan i |
| اُو | <i>fathah dan wau</i> | Au | a dan u |

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|----------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ.. ..اِي | <i>fathah dan alif' atau yā'</i> | ā | a dan garis di atas |
| اِ.. | <i>kasrah dan yā'</i> | ī | I dan garis di atas |
| اُو.. | <i>ḍammah dan wau</i> | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

| | |
|---------|-----------------|
| مَاتَ | : <i>māta</i> |
| رَمَى | : <i>ramā</i> |
| قِيلَ | : <i>qīla</i> |
| يَمُوتُ | : <i>yamūtu</i> |

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

| | |
|-------------------------|--------------------------------|
| رَوْضَةُ الأَطْفَالِ | : <i>rauḍah al-aṭfāl</i> |
| المَدِينَةُ الفَضِيلَةُ | : <i>al-madīnah al-fādilah</i> |
| الحِكْمَةُ | : <i>al-hikmah</i> |

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ˀ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

| | |
|------------|-------------------|
| رَبَّنَا | : <i>rabbānā</i> |
| نَجَّيْنَا | : <i>najjainā</i> |
| الْحَقُّ | : <i>al-ḥaqq</i> |
| نُعْمٌ | : <i>nu'ima</i> |
| عُدُوُّ | : <i>'aduwwun</i> |

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

| | |
|-----------|---------------------------------------|
| عَلِيٌّ | : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly) |
| عَرَبِيٌّ | : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby) |

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

| | |
|---------------|--|
| الشَّمْسُ | : <i>al-syamsu</i> (bukan asy-syamsu) |
| الزَّلْزَلَةُ | : <i>al-zalzalāh</i> (bukan az-zalzalāh) |
| الْفَلْسَفَةُ | : <i>al-falsafah</i> |
| الْبِلَادُ | : <i>al-bilādu</i> |

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

| | |
|-------------|--------------------|
| تَأْمُرُونَ | : <i>ta'murūna</i> |
| النَّوْعُ | : <i>al-nau'</i> |
| شَيْءٌ | : <i>syai'un</i> |
| أَمْرٌ | : <i>umirtu</i> |

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fi Riʿāyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tāʾ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍiʿa linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī fihi al-Qurʿān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

| | |
|------|---|
| swt. | : <i>subḥānahu wa ta'ālā</i> |
| saw. | : <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i> |
| as | : <i>'alaihi al-salām</i> |
| ra | : <i>Radiallāhu 'anhu/ 'anha/ 'anhum</i> |
| H | : Hijriah |
| M | : Masehi |
| l | : lahir tahun (untuk yang masih hidup saja) |
| w | : Wafat |
| QS. | : Qur'an Surah |
| HR | : Hadis Riwayat |
| AGH | : Anre Gurutta Haji |

PEDOMAN TRANSLITERASI AKSARA LONTARA BUGIS-LATIN

A. *Ina'/Indo Sure'*

Daftar huruf Lontara Bugis (*Ina'/Indo Sure'*) dan transliterasi-latin dapat dilihat pada tabel berikut:

| No. | Aksara Lontara Bugis | Nama |
|-----|----------------------|-------|
| 1. | ⊍ | Ka |
| 2. | ⊎ | Ga |
| 3. | ⊏ | Nga |
| 4. | ⊐ | Ngka' |
| 5. | ⊑ | Pa |
| 6. | ⊒ | Ba |
| 7. | ⊓ | Ma |
| 8. | ⊔ | Mpa' |
| 9. | ⊕ | Ta |
| 10. | ⊖ | Da |
| 11. | ⊗ | Na |
| 12. | ⊘ | Nra' |
| 13. | ⊙ | Ca |
| 14. | ⊚ | Ja |
| 15. | ⊛ | Nya |
| 16. | ⊜ | Nca' |
| 17. | ⊝ | Ya |
| 18. | ⊞ | Ra |
| 19. | ⊟ | La |
| 20. | ⊠ | Wa |
| 21. | ⊡ | Sa |
| 22. | ⊢ | A |
| 23. | ⊣ | Ha |

B. *Ana' Sure'*

| No. | Bunyi | Pengertian | Contoh |
|-----|-------|------------|--------|
| 1. | I | I | ◌ِ |
| 2. | U | U | ◌ُ |
| 3. | E | E | ◌َ |
| 4. | O | O | ◌َو |
| 5. | E' | E' | ◌ِْ |



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| PRAKATA | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB..... | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI AKSARA LONTARA BUGIS | xv |
| DAFTAR ISI | xvii |
| DAFTAR AYAT | xix |
| DAFTAR HADIS | xx |
| DAFTAR TABEL..... | xxi |
| ABSTRAK | xxii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan | 9 |
| F. Metode Penelitian..... | 13 |
| G. Definisi Istilah | 17 |
| H. Kerangka Pikir | 20 |
| BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG RUH..... | 22 |
| A. Pengertian Ruh | 22 |
| B. Ruh Menurut Para Ahli | 26 |
| C. Konsep-Konsep Ruh | 30 |
| D. Eksistensi Ruh | 34 |
| E. Ruh Perspektif Psikologi Islam dan Barat..... | 38 |
| BAB III BIOGRAFI AGH. DAUD ISMAIL | 41 |
| A. Riwayat Hidup AGH. Daud Ismail | 41 |
| B. Pendidikan AGH. Daud Ismail | 42 |
| C. Karya-Karya AGH. Daud Ismail | 44 |
| D. Karakteristik <i>Tafsir Al-Munir</i> Karya AGH. Daud Ismail..... | 46 |
| E. Kelebihan dan Kekurangan <i>Tafsir Al-Munir</i> | 49 |
| BAB IV RUH DALAM PENAFSIRAN AGH. DAUD ISMAIL DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMAHAMAN KONTEMPORER..... | 53 |
| A. Penafsiran AGH. Daud Ismail Tentang Ruh | 53 |
| B. Relevansi Penafsiran AGH. Daud Ismail tentang Ruh dengan Pemahaman Kontemporer..... | 63 |
| BAB V PENUTUP | 72 |

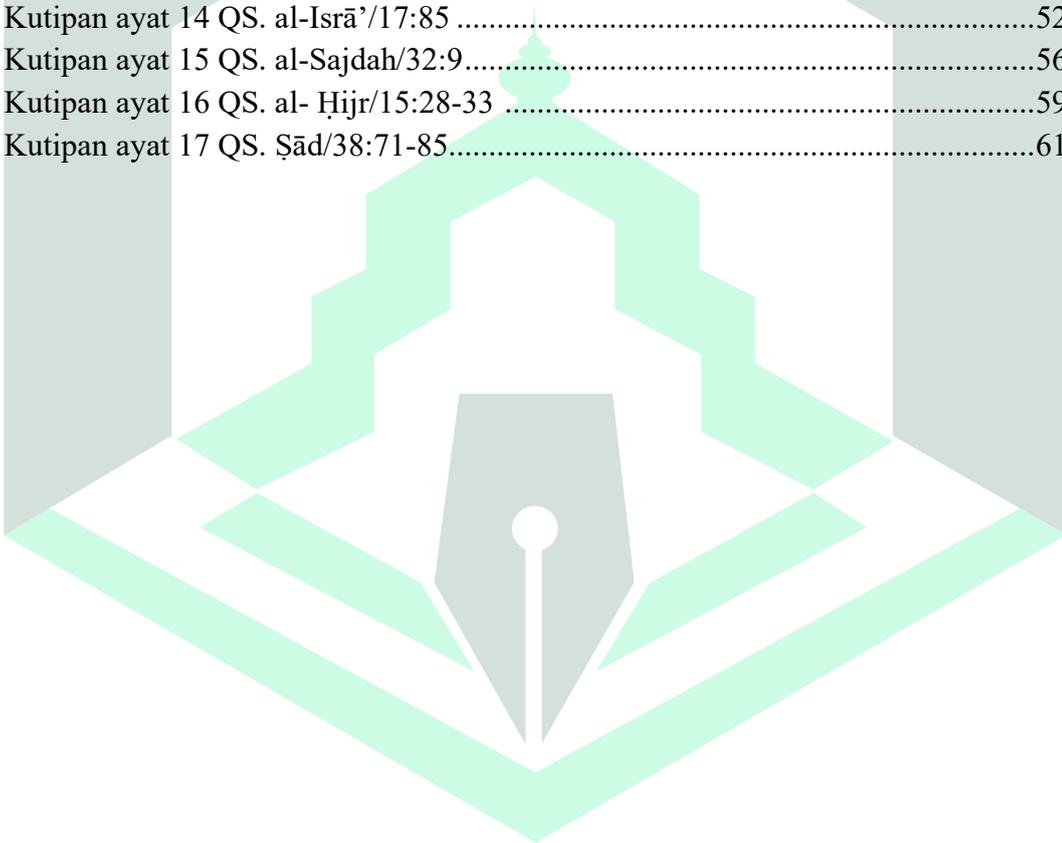
A. Kesimpulan72
B. Saran73

DAFTAR PUSTAKA72
LAMPIRAN-LAMPIRAN73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP73



DAFTAR KUTIPAN AYAT

| | |
|---|----|
| Kutipan ayat 1 QS. al-Isrā'/17:85 | 3 |
| Kutipan ayat 2 QS. al-Furqān/25:33 | 6 |
| Kutipan ayat 3 QS. al-Isrā'/17:85 | 17 |
| Kutipan ayat 4 QS. al- Ĥijr/15:29 | 17 |
| Kutipan ayat 5 QS. al-Sajdah/32:9 | 18 |
| Kutipan ayat 6 QS. Šād/38:72 | 18 |
| Kutipan ayat 7 QS. al-Sajdah/32:7-9 | 24 |
| Kutipan ayat 9 QS. al- Ĥijr/15:29 | 30 |
| Kutipan ayat 10 QS. al-Insān/76:1 | 31 |
| Kutipan ayat 11 QS. Maryam/19:9 | 32 |
| Kutipan ayat 12 QS. al-A`rāf/7:172 | 32 |
| Kutipan ayat 13 QS. Yāsīn/36:79 | 34 |
| Kutipan ayat 14 QS. al-Isrā'/17:85 | 52 |
| Kutipan ayat 15 QS. al-Sajdah/32:9 | 56 |
| Kutipan ayat 16 QS. al- Ĥijr/15:28-33 | 59 |
| Kutipan ayat 17 QS. Šād/38:71-85 | 61 |



DAFTAR HADIS

| | |
|---|----|
| Hadis 1 tentang ruh termasuk urusan Tuhan..... | 4 |
| Hadis 2 tentang ruh urusan tuhan | 18 |
| Hadis 3 tentang proses penciptaan manusia di dalam rahim..... | 24 |



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ruh dalam al-Qur'an yang objeknya manusia.....20



ABSTRAK

Erin Suwandi 2025: “*Ruh dalam Pandangan AGH. Daud Ismail: Eksplorasi Tafsir Al-Munir dan Relevansinya dengan Pemahaman Kontemporer.*” Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Zuhri Abu Nawas dan Amrullah Harun

Skripsi ini membahas tentang Ruh dalam Pandangan AGH. Daud Ismail: Eksplorasi *Tafsir Al-Munir* dan Relevansinya dengan Pemahaman Kontemporer. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui konsep ruh dalam al-Qur’an; Untuk mengetahui penafsiran ayat tentang Ruh perspektif AGH. Daud Ismail, *Tafsir al-Munir*; untuk memahami relevansi *tafsir al-Munir* dengan pemahaman kontemporer. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif atau penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari al-Qur’an, Hadis, dan *Tafsir al-Munir* karya AGH. Daud Ismail. Adapun sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, skripsi dan lain-lain. Termasuk beberapa jurnal dosen UIN Palopo yang penulis kutip sebagai bahan materi penelitian penulis. Ruh menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Ruh adalah potensi non-fisik yang ada dalam tubuh manusia. Kata ruh dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 24 kali. Ruh dalam al-Qur’an memiliki arti yang beragam, seperti ruh berarti malaikat Jibril, al-Qur’an, wahyu, dan jiwa. Namun fokus penelitian ini membahas Ruh yang berarti jiwa/nyawa. Ruh merupakan bagian terpenting bagi sumber kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Penelitian ini berfokus pada Ruh yang bermakna jiwa. Kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Tafsir al-Munir* karya AGH. Daud Ismail. *Tafsir al-Munir* karya AGH. Daud Ismail merupakan tafsir berbahasa Bugis (*Mabbasa Ugi*) dengan menggunakan aksara Lontara dalam memberikan penafsiran. Kitab ini berjumlah 10 jilid, di setiap jilid berisi 3 juz. AGH. Daud Ismail mengartikan Ruh dalam bahasa Bugis yaitu nyawa dan disebutkan dalam penafsiran beliau bahwa Ruh/nyawa ditiupkan dalam jasad manusia selama proses penciptaan manusia di alam rahim. Begitupun dalam penafsiran kontemporer atau pemaham kontemporer menjelaskan bahwa ruh adalah jiwa dalam diri manusia yang hanya Allah lah yang mengetahui dan kita hanya diberi ilmu hanya sedikit. Ruh jiwa dan nyawa sama-sama bersifat non-materil (gaib). Ketiganya tidak berbentuk fisik dan tidak dapat diukur secara empiris. Oleh karena itu ruh hanyalah urusan Allah, manusia hanya diberi ilmu yang sedikit untuk mendeskripsikannya.

Kata Kunci: Ruh, AGH. Daud Ismail, *Tafsir Al-Munir*, Kontemporer

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Erin Suwandi, 2025. “*The Soul (Ruh) in the Perspective of AGH. Daud Ismail: An Exploration of Tafsīr Al-Munīr and Its Relevance to Contemporary Understanding.*” Thesis of Qur’anic and Tafsir Studies, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Zuhri Abu Nawas and Amrullah Harun.

This thesis examines the concept of the soul (*ruh*) according to AGH. Daud Ismail through an exploration of *Tafsīr Al-Munīr* and its relevance to contemporary understanding. The objectives of this research are: to analyze the concept of *ruh* in the Qur’an; to investigate AGH. Daud Ismail’s interpretation of verses about *ruh* in *Tafsīr Al-Munīr*; and to explore the relevance of *Tafsīr Al-Munīr* to contemporary perspectives. This study employs a qualitative descriptive approach using library research methods. Primary data sources consist of the Qur’an, Hadith, and *Tafsīr Al-Munīr* by AGH. Daud Ismail, while secondary sources include books, journals, articles, theses, and other relevant materials, including several journals authored by UIN Palopo lecturers cited by the researcher. The *ruh* is the main focus of this study. It is a non-physical potential that exists within the human body. The term *ruh* appears 24 times in the Qur’an with varying meanings, such as referring to the Angel Jibril, the Qur’an, revelation, and the soul. This research specifically focuses on *ruh* as the soul/life force. As the vital source of human life created by Allah, the *ruh* represents a metaphysical reality. *Tafsīr Al-Munīr* by AGH. Daud Ismail, written in the Bugis language (Mabbasa Ugi) using Lontara script, consists of 10 volumes, each covering three sections (*juz*). In his interpretation, AGH. Daud Ismail defines *ruh* in Bugis as *nyawa* (life force), stating that it is breathed into the human body during the process of creation in the womb. Contemporary understandings similarly describe the *ruh* as the soul within humans, known only to Allah, while humans are granted only limited knowledge of it. Both *ruh* and *nyawa* are immaterial (unseen), non-physical, and cannot be empirically measured. Thus, the *ruh* remains solely within Allah’s domain, and human knowledge about it is inherently limited.

Keywords: *Ruh*, AGH. Daud Ismail, *Tafsīr Al-Munīr*, Contemporary Understanding

Verified by UPB

الملخص

إيرين سواندي، 2025. " مفهوم الروح في نظر الشيخ داود إسماعيل: استكشاف في تفسير المنير وصلته بالفهم المعاصر. " رسالة جامعية في شعبة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: محمد زهري أبو نواس، وامر الله هارون.

تناول هذا البحث موضوع " مفهوم الروح في نظر الشيخ داود إسماعيل: استكشاف في تفسير المنير وصلته بالفهم المعاصر. " ويهدف هذا البحث إلى: معرفة مفهوم الروح في القرآن الكريم، ومعرفة تفسير آيات الروح من منظور الشيخ داود إسماعيل في تفسيره "المنير"، وفهم مدى صلة هذا التفسير بالفهم المعاصر. وكان نوع أما المصادر (*Library Research*) هذا البحث هو البحث الوصفي النوعي بطريقة البحث المكتبي الأساسية فتمثل في القرآن الكريم والحديث النبوي وتفسير المنير للشيخ داود إسماعيل، في حين أن المصادر الثانوية تشمل الكتب والمجلات والمقالات والرسائل العلمية، بما في ذلك عدد من مقالات الأساتذة في الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. تعد مسألة الروح محوراً أساسياً في هذه الدراسة؛ فهي طاقة غير مادية، توجد في جسم الإنسان. وقد ورد لفظ "الروح" في القرآن الكريم أربعاً وعشرين مرة، وله دلالات متعددة كجبريل عليه السلام، والقرآن، والوحي، والنفس. ولكن تركيز هذه الدراسة ينصب على معنى الروح باعتبارها النفس". فالروح تشكل أهم عنصر في حياة الإنسان بوصفه مخلوقاً من مخلوقات الله سبحانه وتعالى. وقد مكتوب (*Bugis*) تم استخدام تفسير "المنير" للشيخ داود إسماعيل، وهو تفسير مصنف باللغة البوقيسية يتألف هذا التفسير من عشرة مجلدات، ويحتوي كل مجلد على تفسير ثلاثة (*Lontara*) "بحروف" اللونتارا (*nyawa*) "أجزاء من القرآن الكريم. وقد فسر الشيخ داود إسماعيل الروح في اللغة البوقيسية بكلمة "نياوا أي النفس، وذكر في تفسيره أن الروح تُنفخ في جسد الإنسان خلال مرحلة التكوين في رحم الأم. أما في الفهم المعاصر، فيُنظر إلى الروح على أنها النفس الكامنة في الإنسان، والتي لا يعلم حقيقتها إلا الله، وقد أُعطي الإنسان منها علماً قليلاً فقط. إن الروح والنفس والحياة كلها كيانات غير مادية (غيبية)، ولا شكل لها، ولا يمكن قياسها بالوسائل التجريبية. ولهذا، تبقى الروح من شؤون الله تعالى، ولا يملك الإنسان عنها إلا علماً يسيراً

الكلمات المفتاحية: مفهوم الروح، الشيخ داود إسماعيل، تفسير المنير، الفهم المعاصر
تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa lepas dari hal yang paling sentral dalam kehidupan yaitu ruh, ia adalah sumber kehidupan bagi makhluk yang bernyawa. Berbicara seputar ruh, hal ini atau pertanyaan ini tidak akan pernah mendapatkan jawaban yang pasti. Selalu timbul pertanyaan-pertanyaan baru yang lebih mendalam dan bahkan di luar akal dan nalar manusia.¹

Salah satu makna dari *al-ruh* adalah *al-nafs*, yang merujuk pada jiwa manusia menurut al-Rāghib al-Isfahānī. *Al-ruh* juga dapat diartikan sebagai salah satu aspek atau dimensi dalam diri setiap individu. Dalam penjelasannya, al-Raghib al-Isfahani menggunakan analogi yang menyatakan bahwa al-insan adalah hayawan, yang menunjukkan bahwa salah satu sisi dari manusia adalah sifat kebinatangan. Oleh karena itu, manusia dapat disebut sebagai hewan yang memiliki kemampuan berbicara (*hayawan al-natiq*).²

Ruh, di sisi lain telah digunakan sejak zaman para filosof Yunani, atau mungkin jauh di zaman sebelumnya. Sejak pada zaman Jahiliyah, kata ruh hanya digunakan dalam arti etimologis (secara bahasa), diartikan yaitu angin atau bau. Sebagian besar para penulis Muslim kemudian mengidentikkan arti ruh dengan jiwa (*al-nafs*). Sumber pokok ajaran umat Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, ruh didefinisikan sebagai jiwa atau sebaliknya, meskipun dalam beberapa kasus

¹ Zaenatul Hakamah, 'Ruh Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern', *Universum*, Vol. 9.No. 2 Juli (2015).

² Sri Austi A. Samad, 'Pendidikan Barat Dan Islam', *Jurnal Fenomena*, 7.2 (2015).

mengartikan bahwa kata ruh yaitu berkaitan dengan hal yang mengandung arti jin atau malaikat (Jibril). Namun, tampaknya ruh dan jiwa sering disebutkan bersama dan memiliki arti yang sama, terutama dalam karya filsafat Islam.³

Ruh sejak dahulu kala telah menjadi bahan perhatian para cendekiawan dan sarjana. Mereka berusaha untuk menyingkap rahasia ini dengan segala macam cara dan metode yang digunakan namun informasi tentang ruh masih tetap sulit untuk dipecahkan oleh mereka, bahkan dalam al-Qur'an telah menegaskan minimnya atau kurangnya informasi yang menjelaskan dengan tepat tentang ruh.⁴

Dewasa ini, penggunaan istilah al-Qur'an sangat identik dengan identitas bagi setiap individu seorang muslim dalam agama Islam.⁵ Ketika seseorang berpaling dari hukum yang terkandung dalam *Kitabullah* (al-Qur'an) dan Sunnah, tidak hanya berpedoman kepadanya, tetapi juga *beritikad* tidak cukup untuk berpedoman kepadanya, dan beralih ke beberapa pendapat, *qiyas*, *istihsan*, dan perkataan beberapa syaikh, fitrah mereka akan hancur, pemahaman mereka akan menjadi buruk, dan akal mereka juga akan hancur.⁶ Al-Qur'an adalah kitab yang dikirimkan oleh Allah swt. untuk memberi petunjuk kepada orang yang memiliki sifat kebajikan, untuk menghantarkan sebuah berita gembira tentang penyelamatan kepada orang-orang yang saleh dan peringatan tentang azab yang kekal terhadap

³ Wawan Hernawan, 'Posisi Ruh Dalam Realitas Menurut Ibnu Qayim Aljauziyah', *Syifa Al-Qulub*, 1.2 (2017).

⁴ Abu Khalid, *Menyingkap Tabir Rahasia Hidup Sesudah Mati* (Surabaya: Gali Ilmu, 2003) hal. 30

⁵ Tim Forum Karya Ilmiah Raden (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Libroyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hal. 28.

⁶ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Memetik Manfaat Al-Qur'an*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2000) hal.77

para pelaku kejahatan dan keburukan di muka bumi ini.⁷ Wahyu Allah kepada Nabi-nabi-Nya itu menurut syari'at ialah perkataan tuhan turun kepada Nabi-Nya.⁸

Maka dalam penelitian ini akan membahas ruh sebagai jiwa dalam diri manusia. Ilmu yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia terbilang amatlah sedikit. Apalagi yang berkaitan dan berhubungan dengan masalah ruh. Mayoritas orang-orang awam banyak yang bertanya-tanya tentang ruh, Allah memerintahkan Rasul-Nya masuk untuk menjawab.⁹ Berdasarkan firman Allah swt.:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit." (QS. Al-Isrā'/17:85)¹⁰

Jika ruh yang ditanyakan itu maksudnya jiwa, memang benar, pengetahuan manusia sampai sekarang mengenai jiwa, sungguh amat sedikit. Ilmu jiwa hanya membahas dan menyelidiki jiwa itu dari sudut gerak dan pengaruhnya kepada tingkah laku dan sikap hidup manusia. Berkenaan dengan hakikat jiwa, memang pengetahuan tentang itu masih kurang. Sejak lama ahli pikir ingin mengetahui tentang jiwa (ruh), apakah jiwa itu, dari mana datangnya, bagaimana dapat memberikan kehidupan kepada tubuh manusia, bagaimana dapat berpengaruh kepada pikiran dan perasaan manusia. Setelah manusia meninggal kemana perginya

⁷ Faruq Sherif, *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta) hal. 59.

⁸ Haris Kulle, *Ulumul Qur'an*, Cet. 1, (Palopo: Read Institute Press, 2014) hal. 24

⁹ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Terjemahnya Roh*, (Jakarta Pustaka Al-Kautsar, 1999) hal. 7

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 290

dan bagaimana selanjutnya. Ilmu pengetahuan belum dapat menjawab. Hanya ajaran agama yang bisa menjawab seperlunya saja.¹¹

Sebagai seorang muslim, yakin dan percaya bahwa ruh tetap ada dalam diri seseorang setelah orang meninggal dunia. Ruh tidaklah hilang dan binasa bersama dengan hancurnya tubuh seseorang dan ia bisa merasakan nikmat atau pun azab.¹² Kematian (*al-maūt*) mengindikasikan bahwa berlawanan dengan kehidupan (*al-ḥayāh*), meskipun demikian hal ini merupakan ciptaan Allah swt. Akan tetapi, kematian dan kehidupan berkaitan erat dengan kedudukan dan perwujudan ruh.¹³

Adapun sebuah hadis yang membahas tentang ruh. Perlu diketahui bahwa hadis atau sunnah disepakati oleh mayoritas kaum muslimin dari berbagai mazhab Islam, sebagai sumber ajaran Islam, karena dengan adanya hadis itulah ajaran Islam menjadi jelas, rinci dan spesifik.¹⁴ Salah satu argumentasi keagamaan yang sering disuarakan oleh kelompok Muslim tekstualis adalah hadis Nabi Muhammad¹⁵ Berikut adalah hadis tentang ruh:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ دَاوُدَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَتْ قُرَيْشٌ لِّلْيَهُودِ أَعْطُونَا شَيْئًا نَسْأَلُ عَنْهُ هَذَا الرَّجُلَ فَقَالُوا سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ فَسَأَلُوهُ فَنَزَلَتْ {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا} قَالُوا أُوتِينَا

¹¹ H. Fahrudin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Melon Putra, 1992) hal. 338

¹² Endra K. Prihadhi, *Makhluk Halus dalam Fenomena Kemusyrikan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2004) hal. 102

¹³ Umar Latif, Konsep Mati dan Hidup dalam Islam, *Jurnal al-Bayan*, 22.34(, 2016)

¹⁴ Kaharuddin, *Petunjuk Hadits Bagi Perkembangan Seksualitas Anak*, Cet. 1, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018) hal. 1

¹⁵ Muhammad Zuhri Abu Nawas, Muhsin Mahfudz, Amrullah Harun dan Muh. Rizaldi. Motif dan Identitas Keagamaan dalam Persebaran Meme Hadis *Tashabbuh* di Media Sosial, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Volume 12, Nomor 2, Desember 2022

عِلْمًا كَثِيرًا أُوتِينَا التَّوْرَةَ وَمَنْ أُوتِيَ التَّوْرَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ}. (رواه أحمد).¹⁶

Artinya:

“Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Yahya bin Zakariā dari Dāwud, yang mendengar dari Ikrimah, yang merujuk kepada Ibnu Abbas. Ia menyampaikan bahwa orang-orang Quraisy meminta kepada orang-orang Yahudi: ‘Berikanlah kami sesuatu untuk ditanyakan kepada orang itu (Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam)’. Mereka kemudian mengajukan pertanyaan kepada beliau, dan turunlah ayat: ‘Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: ‘Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit’. Orang-orang Yahudi menjawab: ‘Kami telah diberikan banyak ilmu, kami memiliki Taurat, dan siapa yang memiliki Taurat berarti telah mendapatkan banyak kebaikan’. Kemudian Allah menurunkan ayat: ‘Katakanlah: seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, pasti lautan itu akan habis’’. (HR. Ahmad).

Sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi telah jelas bahwa setelah seseorang wafat, dia akan tetap hidup, akan tetapi kehidupan yang dialaminya berbeda dari kehidupan kita pada nyatanya. Nabi saw. bersabda bahwa suatu tindakan untuk mematahkan tulang tubuh orang yang telah meninggal dapat menyebabkan dia merasakan sakit, sama seperti sakitnya dengan orang yang masih hidup. Suatu hari Nabi saw. melihat Amr ibn Hazm sedang bersandar pada sebuah kubur. Nabi saw. melarangnya, karena hal itu dapat mengganggu orang yang berada di dalamnya (mayit).¹⁷

Apabila hubungan ruh dengan seluruh jasad telah terputus, maka jasad pun mati. Ruh melihat dengan mata, dapat merasakan bau dengan hidung, mampu mendengar dengan telinga dan seterusnya, akan tetapi banyak orang yang telah

¹⁶ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani az-Dzuhli, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab Wa min musnadi Bani Hasyim, Jilid 1, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, Tth), h. 255.

¹⁷ Khawaja Muhammad Islam, *Mati Itu Spektakuler*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1992) hal. 90

menunjukkan suatu kemampuan untuk melihat dengan jari-jari mereka atau ujung hidung mereka, dan merasakan bau dengan tumit mereka.¹⁸

Jasad dan ruh manusia memungkinkan mereka untuk bergerak dan merasakan sesuatu dengan panca indranya. Manusia dapat mengalami perasaan cinta, benci, marah, gembira, dan sedih melalui jiwanya. Perasaan ini selalu ada di dalam hatinya, menguasai rohaninya, sehingga manusia selalu bersyukur atas segala karunia yang ada.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan beberapa penjelasan yang mendalam tentang ruh. Penulis menggunakan sudut pandang tafsir. Tafsir adalah bidang yang mempelajari cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, petunjuknya, hukum-hukumnya, dan makna yang dapat dihasilkan dari penyusunannya.²⁰ Kata *tafsir* hanya digunakan satu kali dalam al-Qur'an sendiri, yaitu ketika mengklarifikasi argumen orang-orang kafir tentang cara al-Qur'an diturunkan. Mereka mempertanyakan, mengapa al-Qur'an diturunkan secara bertahap, tidak sekaligus?²¹ Keberatan itu kemudian dijawab oleh al-Qur'an:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.” (QS. Al-Furqān/25:33)²²

¹⁸ Ali Unal, *Makna Hidup Sesudah Mati Kebangkitan & Penghisaban*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) hal. 98

¹⁹ M. Iqbal Alam Islami, *Konsep Ruh dalam Perspektif Hadis (Pemahaman Hadits Tentang Ruh dalam Kitab Ar-Ruh Karya Ibnu Qayyim)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal. 2

²⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Litera AntarrNusa, 2008) hal. 460

²¹ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013) hal. 8

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 363

Peneliti menyadari dalam penelitian ini bahwa persoalan ruh bukanlah hal yang mudah untuk memahami eksistensinya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt. yang masih menjadi sebuah misteri tentang hakikat dan eksistensinya. Meskipun demikian bahwa manusia telah dikarunia akal oleh Allah swt. yang kemudian melahirkan ilmu dan teknologi (sains), akan tetapi dengan paradigma ini manusia belum mampu untuk menguak tabir dan rahasia yang paling dalam dari manusia itu sendiri.²³

Meskipun al-Qur'an dianggap sebagai kitab petunjuk, orang percaya bahwa ia tidak akan rusak atau lapuk dimakan zaman. Namun, teksnya sering dipahami secara ideologis secara parsial, yang membuatnya terlihat seperti teks yang sudah mati dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Para mufassir kontemporer menjadi gelisah oleh fenomena ini dan berusaha melakukan reinterpretasi kitab suci umat Islam agar benar-benar menjadi kitab petunjuk yang relevan untuk setiap zaman dan tempat, dan mampu menjawab setiap masalah keagamaan dan sosial yang dihadapi manusia.²⁴

Beberapa penelitian yang jelas dibutuhkan sehingga dapat dipaparkan ke masyarakat tentang pemahaman mereka tentang ruh. Ruh dalam diri seseorang adalah hal yang di luar dari nalar pikir manusia pada dasarnya. Peneliti dmenjelaskan dan membahas konsep ruh, akan mengkaji ayat al-Qur'an yang

²³ Sri Austi A. Samad, Pendidikan Barat dan Islam, *Jurnal Fenomena*, 7.2 (2015), p. 215.

²⁴ Muklis, Kontribusi Metode Penafsiran Al-Qur'an Sebagai Implementasi Ajaran Islam dalam Kehidupan (Masa Klasik Hingga Kontemporer), *Journal of Quranic Studies and Islamic Education* Vol 1, No 1, Juni 2024

berkaitan tentang ruh dengan melakukan studi terhadap penafsiran AGH. Daud Ismail dalam *Tafsīr al-Munīr*. Serta relevansinya dengan pemahaman kontemporer. Mengambil *tafsīr al-Munīr* dalam penelitian ini, merupakan keinginan peneliti yang perlu dikembangkan. Penafsiran AGH. Daud Ismail dalam *Tafsīr al-Munīr* memiliki perbedaan dengan tafsir yang lain. *Tafsīr al-Munīr* menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa bugis atau disebut dengan aksara Lontara. Berhubung peneliti juga merupakan warga lokal Sulawesi dan paham dengan aksara Lontara bugis, maka peneliti tertarik untuk meneliti kata Ruh dalam al-Qur'an menggunakan penafsiran AGH. Daud Ismail dalam penafsirannya yaitu *Tafsīr al-Munīr*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian tersebut di atas, peneliti mengemukakan rumusan masalah yang akan peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Ruh dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat tentang Ruh perspektif AGH. Daud Ismail dalam *Tafsīr al-Munīr*?
3. Bagaimana relevansi *tafsīr al-Munīr* dengan pemahaman kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami konsep Ruh dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran penafsiran ayat tentang Ruh perspektif AGH. Daud Ismail, *Tafsīr al-Munīr*.
3. Untuk memahami relevansi *Tafsīr al-Munīr* dengan pemahaman kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara Akademik (Teoritis)

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir sebagai upaya mencapai gelar sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Palopo dan diharapkan dapat memberi arah baru dalam pengembangan ilmu khususnya pada jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir Universitas Negeri Palopo.

2. Secara Sosial (Praktis)

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan dalam penafsiran AGH. Daud Ismail dalam Tafsir Bugis beliau yaitu *Tafsīr al-Munīr*, yang akan membahas tentang konsep ruh dalam al-Qur'an.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini akan dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, fakta bahwa beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian terkait topik ini, sebagian besar membahas hal-hal yang serupa dengan topik penelitian ini, seperti:

1. Analisis Komparasi *Tafsir Al-Muyassar* dan *Tafsir Al-Jilāni* Terhadap Konsep Ruh dalam Al-Qur'an

Penelitian yang dilakukan oleh Irsyad Al Fikri Ys pada tahun 2021 ini, dengan judul "Analisis Komparasi *Tafsir Al-Muyassar* dan *Tafsir Al-Jilāni* Terhadap Konsep Ruh dalam Al-Qur'an".²⁵ Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ruh dalam tafsir *al-Muyassar* dan *al-Jilani*. Adapun ayat yang difokuskan dalam penelitian ini tentang ruh yaitu pada surah al- Hġjr ayat 29, as-Sajdah ayat 9, Šād ayat 72 dan al-Isrā' ayat 85. Setelah itu peneliti melakukan analisis komparasi terhadap dua tafsir yang diteliti yang membahas tentang ruh. Penelitian ini memfokuskan ke empat surah yaitu tersebut, sehingga hasil dari penelitian ini terfokus pada arti ruh yang di tafsirkan dalam Tafsir *al-Jilani* dan *al-Muyassar*. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Irsyad Al Fikri Ys memberikan penjelasan bahwa ruh dibahas dalam al-Qur'an, sehingga cukup menarik untuk dibahas. Ruh dalam al-Qur'an dalam penelitian ini membandingkan tentang penafsiran *al-Muyassar* membahas ruh dalam al-Qur'an dengan penafsiran *al-Jilani*.

2. Konsep Fisik, Jiwa, Dan Ruh Sebagai Landasan Pendidikan Islam

Pada bulan mei sampai juni tahun 2024 Harunur Rasyid, Nur Danisia Octaviani dan Maria Ulfah melakukan penelitian yang berjudul "Konsep Fisik, Jiwa

²⁵ Irsyad Al-Fikri Ys, Analisis Komparasi Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Jilani Terhadap Konsep Ruh dalam Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 4 No. 2 Desember 2021

dan Ruh Sebagai Landasan Pendidikan Islam".²⁶ Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang dasar pendidikan Islam yang menjelaskan tentang eksistensi ruh. Berkesinambungan dengan penjelasan tentang fisik dan jiwa, yang memiliki konsep yang sama dengan ruh.

Pertama, penelitian ini menjelaskan dan mendefinisikan ruh dalam Pendidikan Islam. Setelah memberikan gambaran tentang ruh, penelitian ini beralih untuk menjelaskan bagaimana fisik dan jiwa berhubungan satu sama lain. Dalam pendidikan Islam, manusia menjadi pusat studi dan perhatian, baik fisik maupun psikis. Karakter keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, salah satunya adalah fisik, unsur material yang dengannya manusia menyerap dan menanggapi hal-hal di luar dirinya.

3. Harmonisasi *Al-Ruh*, *Al-Nafs*, Dan *Al-Hawa* Dalam Psikologi Islam

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Puti Febrina Niko, Ajeng Safitri, Dwita Razkia dan Nur Fitriyana pada tahun 2020, dengan judul "*Harmonisasi al-Ruh, al-Nafs, dan al-Hawa dalam Psikologi Islam*".²⁷ Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang keterkaitan antara ruh dengan nafs dan hawa. Penelitian ini menggambarkan ruh dari perspektif psikologi Islam. Karena hal-hal yang berkaitan dengan ruh terkait dengan tubuh manusia, mereka harus dikaitkan dengan ilmu psikologi. Studi ini membahas proses

²⁶ Harunur Rasyid, Nur Danisia Octaviani dan Maria Ulfah, Konsep Fisik, Jiwa, Dan Ruh Sebagai Landasan Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 18, No. 3 (Mei - Juni 2024) 1849, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>

²⁷ Santoso, Puti Febrina Niko, Ajeng Safitri, Dwita Razkia dan Nur Fitriyana, Harmonisasi *al-Ruh, al-Nafs, dan al-Hawa* dalam Psikologi Islam, *Jurnal Islamika*, Vol. 3, No. 1 (2020)

harmoni internal di antara *al-Ruh* dan *al-Hawa*, atau dimensi sertain jiwa. Diri yang paling penting dalam proses harmoni adalah Jiwa (*al-nafs*). Hawa nafsu pada dasarnya bersifat negatif (*al-nafs alammarah bi al-su*), tetapi energinya dapat dikendalikan untuk berubah menjadi dorongan positif (*al-nafs al-muthmainah*).

4. *Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis Karya AGH Abd. Muin Yusuf*

Pada tahun 2018 Teguh Arafah dalam jurnalnya melakukan penelitian yang berjudul "*Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis Karya AGH. Abd. Muin Yusuf*".²⁸ Penelitian ini termasuk dalam metode kualitatif. Penelitian ini berupaya mengungkap salah satu literatur tafsir Nusantara dari tanah Bugis yakni AGH. Abd Muin Yusuf dengan karyanya *Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi* bersama tim Majelis Ulama Indonesia (MUI) Wilayah Sulawesi Selatan. Kitab ini bernama kitab *Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi*. Kitab *Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi* jika dilihat dari segi penyajiannya termasuk kategori tafsir Tahlili, tetapi dalam uraiannya tidak menggunakan cara kerja metode tahlili, yaitu, dengan menganalisis berbagai aspeknya secara detail, terutama aspek kebahasaan. Hal itu dimaksud untuk memudahkan pembaca tafsirnya sehingga tidak disibukkan dengan analisis-analisisnya.

5. *Karakteristik Kearifan Lokal Tafsīr Al-Munīr Mabbahasa Ugi Karya AGH. Daud Ismail*

²⁸ Teguh Arafah, *Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis Karya AGH Abd. Muin Yusuf, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018

Skripsi yang dituliskan oleh Abd. Rahman pada tahun 2023, dengan judul “Karakteristik Kearifan Lokal *Tafsir Al-Munir Mabbahasa Ugi Karya Ag. H Daud Ismail.*”²⁹ Skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Kajian skripsi ini mengangkat tentang salah satu karya tafsir yang bernuansa lokal yang tentunya mempunyai karakter atau ciri khas tersendiri dari karya tafsir yang sudah ada yaitu membahas karakteristik kearifan lokal tafsir al Munir bahasa Aksara Lontarak Bugis karya AGH. Daud Islamail al Suffiny. Kajian utamanya adalah mencari karakteristik kearifan lokal dan bagaimana mufassir mengakomodir budaya setempat dalam karya tafsirnya, juga sekilas tentang riwayat hidup sang mufassir, sistematika, metode, corak dan bentuk penafsirannya. Dalam pengolahan data menggunakan metode Deskriptif Analitik yakni pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat lalu dianalisis dengan menguraikan data dan sumber yang ada. Kajian ini menyimpulkan bahwa karakteristik kearifan lokal tafsir *al Munir* bahasa Bugis yang paling menonjol dapat langsung terlihat dari penggunaan aksara Lontarak Bugis dalam tafsirnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, alasan peneliti dalam menggunakan penelitian kepustakaan sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan penelitian

²⁹Abd. Rahman, Karakteristik Kearifan Lokal Tafsir *Al-Munir Mabbahasa Ugi Karya Ag. H Daud Ismail*), *Skripsi*, Palopo 2023

kepuustakaan (*library research*) ini ditujukan untuk memahami masalah secara mendalam guna untuk menemukan pola dan teori penelitian.

2. Metode Pendekatan

Objek kajian dalam penelitian ini menyangkut penafsiran AGH. Daud Ismail tentang konsep ruh dalam al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yakni;

a. Metode ilmu tafsir adalah metode penafsiran al-Qur'an yang mengumpulkan ayat-ayat tentang ruh dalam al-Qur'an dan menggabungkan pendapat mufassir yang ditafsirkan oleh AGH. Daud Ismail dalam *Tafsīr al-Munīr*.

b. Metode Maudhu'i, juga dikenal sebagai metodologi tematik, menggabungkan seluruh ayat al-Qur'an dengan tujuan dan tema yang sama. Setelah itu, memahami setiap elemen yang dapat digali untuk menguraikannya. Hasilnya diukur melalui timbangan teori yang akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara keseluruhan.³⁰

Menurut pengertian ini, metode tafsir jenis ini dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai topik atau judul tertentu dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya, dan diperbandingkannya dengan tafsir dari berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik atau tema yang sama.³¹

³⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui Dan Cara Penerapannya*, Cet. I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

³¹ Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, *J-PAI*, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Ada dua jenis data, yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer (Sumber)

Data primer adalah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama. Penelitian ini peneliti menggunakan kitab *Tafsīr al-Munīr* AGH. Daud Ismail.

b. Data Sekunder (Pendukung)

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga peneliti bisa langsung mencari dan mengumpulkan data-data tersebut sebagai penunjang data primer. Seperti: jurnal, skripsi, buku, artikel dan beberapa sumber lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bercorak kepustakaan murni, semua data yang dibutuhkan adalah bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

Materi pokok penelitian ini memperoleh data yang relevan, sehingga peneliti menggunakan metode pokok yaitu *Library Research* (penelitian kepustakaan), yaitu data yang dikumpulkan melalui penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti.

Peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah dalam melakukan pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Diawali dengan identifikasi masalah serta mengembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait ruh.

- b. Kemudian, peneliti mencari informasi-informasi terkait latar belakang masalah dengan mengandalkan buku, kitab, artikel, berita dan penelitian terkait dengan ruh.
- c. Peneliti mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan ruh.
- d. Selanjutnya, peneliti melakukan penelusuran kitab *Tafsir al-Munir* di perpustakaan UIN Palopo dan memanfaatkan perpustakaan online.
- e. Untuk menguatkan data, peneliti juga menggali data yang bersifat sekunder baik berupa buku, jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya terkait dengan pembahasan penelitian penulis yaitu ruh.
- f. Terakhir, peneliti mendokumentasikan semua informasi yang dihimpun ke dalam karya tulis ilmiah ini berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

5. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis untuk menganalisis data, yang terfokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode deskriptif analisis dalam penelitian ini dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas yaitu ruh. Data awalnya dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan. Kemudian, mereduksi data ini dan menyajikannya dalam bentuk narasi, atau kata-kata, yang telah direduksi. Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti kemudian adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini lebih berfokus pada informasi yang telah ditunjukkan.

G. Defenisi Istilah

1. Ruh

Kata ruh dalam al-Qur'an disebut sebanyak 24 kali. Istilah ini memiliki banyak arti, seperti ruh yang ditiupkan ke dalam janin, ruh dapat berarti al-Qur'an atau wahyu, dan ruh memiliki arti sebagai tanda kebesaran Allah atas makhluknya. Ruh adalah potensi nonfisik yang ada dalam tubuh manusia dan dilingkupi atau bergantung padanya dalam berbagai cara karena itu bukanlah benda fisik. Ruh adalah makhluk independen dengan tingkah laku yang sangat berbeda dari tingkah laku tubuh; itu tidak muncul sebagai hasil dari kombinasi berbagai tabiat dan lingkungan. Tidak seperti tubuh manusia, ruh diciptakan langsung oleh Allah. Ruh tidak pernah sakit dan tidak pernah mati, tunduk pada hukum mental dan spiritual (agama) mengandalkan qalbu sebagai alatnya. Sifat suci, atau *rabbaniyah*, diberikan kepada manusia melalui Ruhani. Mereka lebih suka ketenangan, kedamaian, dan hal-hal yang abadi. Memahami bahwa ada surga, neraka, dan hidup setelah mati.³²

Beberapa surah dalam al-Qur'an tentang ruh ini seperti yang disebutkan di dalam firman Allah swt yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٧٥﴾

Terjemahnya:

³² Dedi Sahputra Napitupulu, Elemen-Element Psikologi Dalam Alquran Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah, *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Volume 4 Nomor 1, 2019.

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.” (QS. Al-Isrā’/17:85)³³

Allah swt. berfirman:

وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya,” (QS. Al- Hijr /15:29)³⁴

Kata الرُّوحُ juga adalah bernafas. Contohnya seperti dalam sebuah kalimat
 الانسان اراح artinya manusia itu sedang bernafas.³⁵

Allah swt. berfirman:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.” (QS. al-Sajdah/32:9)³⁶

Kemudian Allah swt. juga berfirman:

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

“Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud.” (Q.S Şād/38:72)³⁷

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 290

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 263

³⁵ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*, (Depok -Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id) hal. 109-111

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 410

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 457

Al-Qur'an mempunyai setidaknya dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber ajaran dan bukti kebenaran kerasulan Muhammad saw.³⁸

Sebuah hadis menyebutkan tentang ruh:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْثٍ وَهُوَ مُتَّكِيٌّ عَلَيَّ عَسِيبٍ إِذْ مَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ فَقَالُوا مَا رَأَيْتُمْ إِلَيْهِ لَا يَسْتَقْبِلُكُمْ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ فَقَالُوا سَلُوهُ فَقَامَ إِلَيْهِ بَعْضُهُمْ فَسَأَلَهُ عَنِ الرُّوحِ قَالَ فَأَسْكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ قَالَ فَكُنْتُ مَكَابِي فَلَمَّا نَزَلَ الْوَحْيُ قَالَ { وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا } . (رواه مسلم).³⁹

Artinya:

“Umar bin Hafsh bin Giyats telah menceritakan kepada kami bahwa ayahnya juga menceritakan hal yang sama, Al A'masy menyampaikan kepada saya dari Ibrahim, yang mendengar dari Alqamah, yang mengutip Abdullah: ‘Ketika saya berjalan bersama Nabi saw. di sebuah ladang, beliau bersandar, tiba-tiba beberapa orang Yahudi melintas dan saling berbisik: ‘Tanyakan padanya tentang ruh.’ Mereka saling memperingatkan agar tidak bertanya jika jawabannya tidak memuaskan. Namun, mereka tetap mendekati beliau dan menanyakan tentang ruh.’ Abdullah melanjutkan: ‘Nabi saw. terdiam dan tidak memberikan jawaban. Saya menyadari bahwa beliau sedang menerima wahyu. Ketika wahyu itu turun, beliau bersabda: ‘Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: ‘Ruh itu adalah urusan Tuhanku, dan pengetahuan yang kamu miliki hanyalah sedikit.’” (Al Isrā’: 85). (HR. Muslim).

³⁸ Kaharuddin dan Feri Eko Wahyudi, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an*, Cet. 1, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022) hal. 11

³⁹ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Shifatul qiyaamah wa al-Jannah wa an-Naar, Jilid 2, No. 2794, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993 M), h. 622.

Tabel ruh dalam al-Qur'an yang objeknya manusia

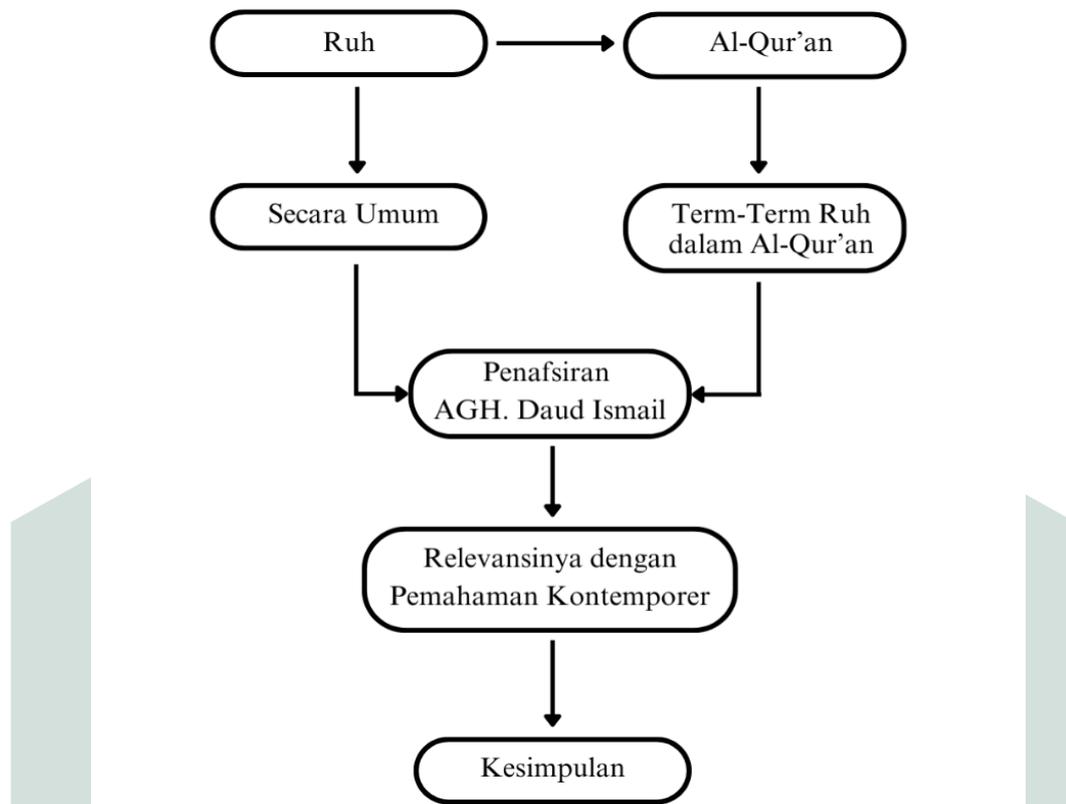
| No. | Kata | Ayat/Surah | Bentuk Kata | Objek | Aspek |
|-----|----------|------------------|-------------|-------------|-----------|
| 1. | رُوحِي | al-Ḥijr (15):29 | Isim Mufrad | Ruh Manusia | Ruhaniyah |
| 2. | الرُّوحِ | al-Isrā' (17):85 | Isim Mufrad | Ruh Manusia | Ruhaniyah |
| 3. | الرُّوحِ | al-Isrā' (17):85 | Isim Mufrad | Ruh Manusia | Ruhaniyah |
| 4. | رُوحِهِ | al-Sajdah (32):9 | Isim Mufrad | Ruh Manusia | Ruhaniyah |
| 5. | رُوحِي | Ṣād (38):72 | Isim Mufrad | Ruh Manusia | Ruhaniyah |

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa dengan ditiupkannya ruh kepada manusia, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan *al-nafs* juga dimiliki oleh makhluk lainnya, seperti orang hutan. Kalau demikian, *al-nafs* bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik dan istimewa.⁴⁰

H. Kerangka Pikir

Setelah penjabaran di atas, penulis membuat kerangka pikir untuk melakukan penelitian sebagai berikut:

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000, h. 293



Berdasarkan bagan di atas, maka penulis membahas ruh yang terdapat dalam al-Qur'an dan mengutip beberapa pendapat para cendekiawan muslim. Adapun ayat yang membahas tentang ruh diseleksi oleh penulis yang berarti ruh adalah jiwa/nyawa. Penafsiran yang penulis gunakan adalah *Tafsir al-Munir* karya AGH. Daud Ismail. *Tafsir al-Munir* karya AGH. Daud Ismail adalah salah satu dari banyak tafsir bahasa yang tersedia di Indonesia. Ini termasuk penafsiran AGH. Daud Ismail yang menggunakan aksara Bugis atau disebut dengan aksara lontara, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Serta memberikan relevansi penafsiran AGH. Daud Ismail tentang ruh dengan pemahaman kontemporer.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG RUH

A. Pengertian Ruh dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Ruh

Kata *rāha*, *rīh*, *rayh-ān*, dan *arāha* berasal dari kata ر-و-ح. Kata jadian memiliki arti yang berbeda. Namun, perbedaan arti ini mungkin memberi kita pemahaman yang lebih luas tentang ruh. Dalam bahasa Indonesia, istilah ruh, roh, dan rohani sering digunakan. Kata rohani sekarang menjadi jargon untuk pembangunan. Kata ini biasanya dilawan dengan kata jasmani. Keduanya adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan. Menurut GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara), kata-kata materil-spiritual disebut. Istilah spiritual sering diterjemahkan menjadi rohaniah. Namun, ada perbedaan antara istilah materil-spiritual dan jasmani-rohani. Kehidupan yang berfokus pada benda-benda fisik, seperti produksi, konsumsi, dan penikmatan, disebut kehidupan materil. Sementara kata jasmani mengacu pada pengertian tubuh, sedangkan rohani mengacu pada aspek batin manusia yang tampak. Kehidupan spiritual bersangkutan dengan rasa batin yang tidak dapat diukur dengan kuantitas dan kualitas benda-benda, meskipun kualitas batin dapat diciptakan melalui benda-benda.¹

Kata ruh dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti, diantaranya ialah;

- Kata روح untuk ruh
- Kata ريح (*rih*) yang berarti angin

¹ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an (Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci)*, Cetakan 1, Jakarta: PARAMADINA, 1996) hal. 228-229

- Kata روح (*rawh*) yang berarti rahmat.

Ruh dalam bahasa Arab juga digunakan untuk menyebut jiwa, nyawa, nafas, wahyu, perintah dan rahmat. Jika kata ruhani dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyebut lawan dari dimensi jasmani, maka dalam bahasa Arab kalimat

روحانيون * روحاني

Digunakan untuk menyebut semua jenis makhluk halus yang tidak berjasad, seperti malaikat dan jin.²

Kata ruh dalam beberapa konteks memiliki makna yang serupa dengan istilah Barat *spirit*. Namun, secara khusus, istilah ini merujuk pada aspek jiwa yang bersifat non-individual, yaitu *intellect*, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *al-'Aql al-Fa'il* atau hanya *fa'il* (*Active intellect*). Ini merupakan lawan dari jiwa manusia yang lebih rendah, yang dalam bahasa Arab disebut *al-Nafs. ar-Ruh* atau jiwa yang ada pada individu selalu terhubung dengan *Being, al-Wujud*, atau *al-Aql al-Awwal* (*intellect* pertama). Posisi ini menjadikan manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan hewan, bahkan lebih tinggi dari Malaikat.³

Ruh dianggap sebagai makhluk. Menurut ijmak, siapa pun yang menolak keberadaannya dianggap kafir. Beberapa kelompok, terutama dari kalangan Rafidlah dan Mutashawwifah, berpendapat bahwa ruh itu bersifat qidam (terdahulu).⁴

² Ahmad Mahpur, Eksistensi Ruh dalam Perspektif Ibnu 'Arabi, *Skripsi*, (Lampung, 2019) hal. 27

³ Cyril Glassē, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Ed. 1, (Cet. 3, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002) hal. 345

⁴ Ahmad Sahal Machfudz, Mustofa Bisri, *Persepakatan Ulama dalam Hukum Islam Ensiklopedia Ijmak Berdasarkan Karya Sa'di Abu Habieb*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003) hal. 654

2. Penciptaan Manusia

Ruh dari Allah swt. merupakan anugerah Ilahi serta bagian dari rencana-Nya untuk umat manusia. Dalam dimensi spiritual, kita semua diangkat menuju cahaya kasih sayang atau bantuan Tuhan, dan kemuliaan-Nya mengubah nilai-nilai kemanusiaan kita. Sebagaimana dalam firman-Nya :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ
مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. (Q.S Al-Sajdah/32: 7-9)⁵

Adapun dalam sabda Nabi saw. tentang proses terciptanya manusia;

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَنَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ
أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ إِلَيْهِ
الْمَلَكَ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيئًا أَوْ سَعِيدًا فَوَالَّذِي لَا
إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ ثُمَّ يَسْبِقُ
عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُحْتَمُّ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 410

مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ ثُمَّ يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُحْتَمُّ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.
(رواه الترمذي).⁶

Artinya:

“Abu Mu’awiyah telah menceritakan kepada kami dari Al A’asy, yang mendengar dari Zaid bin Wahb, yang meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud. Dia menyampaikan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bercerita kepada kami: "Sesungguhnya penciptaan salah seorang di antara kalian dimulai di dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Setelah itu, ia berubah menjadi darah selama empat puluh hari berikutnya. Kemudian, selama empat puluh hari lagi, ia menjadi segumpal darah. Pada saat itu, Malaikat diutus untuk meniupkan ruh ke dalamnya. Ia kemudian diperintahkan untuk melakukan empat hal. Rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia akan berbahagia atau menderita dituliskan. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ada di antara kalian yang beramal dengan amalan penduduk surga hingga jarak antara dirinya dan surga hanya sejengkal, tetapi kitab telah mendahuluinya, sehingga ia ditutup dengan amalan penduduk neraka dan memasukinya. Sebaliknya, ada di antara kalian yang beramal dengan amalan penduduk neraka hingga tidak ada jarak antara dirinya dan neraka kecuali hanya sehasta, tetapi kitab mendahuluinya, lalu ia ditutup dengan amalan penduduk surga dan memasukinya.” (HR. at-Tirmidzi).

Terdapat beberapa tahap perkembangan manusia yang jelas: pertama, manusia diciptakan dari tanah; kedua, keturunannya berasal dari cairan yang tidak bersih (sperma dan ovum); ketiga, bentuk fisiknya disempurnakan; keempat, ke dalam diri manusia dihembuskan sesuatu dari Ruh Tuhan; kelima, manusia dilengkapi dengan berbagai indra, baik yang bersifat fisik (seperti pendengaran dan penglihatan) maupun yang bersifat batin (seperti kalbu). Hingga tahap ketiga, manusia masih berada pada tingkat kemakhlukan hewan. Namun, setelah mencapai tahap keempat, manusia menjadi lebih tinggi daripada hewan, karena memiliki unsur spiritual yang menjadikannya makhluk yang tidak hanya jasmani atau

⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab. Al-Qadr, Juz. 4, No. 2144, (Beirut- Libanon: Dar al-Fikr, 1994), h. 53.

biologis. Tingkat keruhanian ini didukung oleh kemampuan unik yang merupakan anugerah Ilahi, yaitu kesadaran akan kehidupan yang lebih tinggi dan pengakuan terhadap Yang Mahakuasa, serta pengarahan hidup untuk meraih ridha-Nya. Bahkan, fungsi pendengaran dan penglihatan manusia memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan dengan hewan.⁷

B. Ruh Menurut Para Ahli

Al-Farabi (258 H/872 M – 339 H/951 M), menyatakan bahwa jiwa atau ruh berfungsi sebagai bentuk bagi jasad di satu sisi, dan sebagai substansi rohani di sisi lainnya. Ia juga menambahkan bahwa setiap jasad hanya memiliki satu ruh atau jiwa yang memiliki berbagai kemampuan yang beroperasi melalui organ tubuh. Misalnya, kemampuan makan yang utama berfungsi sebagai materi bagi kemampuan merasa yang utama, sementara kemampuan merasa itu sendiri merupakan bentuk dari kemampuan makan. Kemampuan merasa yang utama juga berfungsi sebagai materi bagi kemampuan khayal, sedangkan kemampuan khayal adalah bentuk dari kemampuan merasa yang utama. Selanjutnya, kemampuan khayal yang utama menjadi materi bagi kemampuan berpikir yang utama, di mana kemampuan berpikir itu sendiri adalah bentuk dari kemampuan khayal dan bukan materi bagi kemampuan lainnya, melainkan merupakan bentuk bagi setiap bentuk yang ada sebelumnya.⁸

⁷ Budhy Munawar, Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta: MIZAN, 2006) hal. 2902

⁸ Abdul Aziz Dahlan dkk, *Ensiklopedi Islam*, jilid 6, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005) jilid 6, hal. 73

Ibnu Sina (370 H/980 M-428 H/1037 M), Ikhwan as-Safa, dan Al-Ghazali mengatakan, walaupun ruh atau jiwa merupakan bentuk bagi jasad, tetapi ia tidak fana dengan fananya jasad. Ia akan kekal secara individual setelah berpisah dengan jasad, bukan kolektif.⁹

Al-Ghazali (450 H/1058 M-505 H/1111 M), seperti halnya Ibnu Sina (370 H/980 M-428 H/1037 M), mengklasifikasikan jiwa menjadi tiga jenis, yaitu jiwa nabati (*al-Nafs al-Nabatiyyah*), jiwa hewani (*al-Nafs al-Hayawaniyyah*), dan jiwa insani (*al-Nafs al-Insaniyyah*). Jiwa nabati merupakan bentuk kesempurnaan awal bagi makhluk hidup yang berfungsi dalam aspek pertumbuhan, pemeliharaan, dan perkembangan. Jiwa hewani adalah bentuk kesempurnaan awal bagi makhluk hidup yang mampu memahami hal-hal kecil dan bergerak berdasarkan kehendak. Sementara itu, jiwa insani adalah bentuk kesempurnaan awal bagi makhluk hidup yang dapat melakukan tindakan dengan kemampuan akal dan pikiran serta memahami hal-hal yang bersifat umum. Jiwa insani ini sering disebut sebagai ruh, yang dalam istilah filsafat Islam dikenal sebagai *al-Nafs al-Natiqah* (jiwa manusia). Sebelum berinteraksi dengan tubuh, ia disebut ruh, sedangkan setelah berinteraksi, ia dikenal sebagai nafs yang memiliki kemampuan (*al-'Aql*), yaitu kemampuan praktis yang berkaitan dengan tubuh dan teori yang berhubungan dengan konsep-konsep abstrak.¹⁰

Menurut Al-Asfahani (w. 502 H/1108 M), ruh merupakan nama induk dari *al-Nafs* (jiwa). Artinya, *al-Nafs* merupakan bagian dari *al-Ruh*, atau *al-Nafs*

⁹ Ibnu Sina, *Ahwāl an-Nafs*, (Cairo : Isa al-Babi al-Halabi, 1952)

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, (Cairo : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1929)

merupakan *species* dan *al-Ruh* adalah *genus*. Pengertian umum, kata *al-Ruh* berarti unsur yang dengannya dapat terjadi hidup, gerak, usaha mencari yang baik dan menghindari bahaya. Ruh dalam bahasa Inggris diartikan *spirit*.¹¹

Ibnu Rusyd (519 H/1126 M-594 H/1198 M), lebih mendasari kekekalan ruh dari pemahaman wahyu daripada filsafat. Ia mengatakan manakala wahyu telah mengajarkan dalam syariat secara menyeluruh bahwa jiwa itu kekal setelah matinya jasad, jika ia bersih akan berlipat ganda kebersihannya, jika ia kotor akan bertambah kotoran pula ia dan akan sengsara atas kekejian yang dilakukannya itu.¹²

Ibnu Manzhur (630 H/ 1233 M-711 H/1312 M), di dalam *Lisānul-‘Arab*, menyebutkan bahwa ruh bermakna nafs (jiwa), dan ia mengutip pendapat Abu Bakr bin Al-Anbari bahwa ruh dan nafs itu satu, hanya saja ruh adalah mudzakkar, sedangkan nafs adalah *mu’annats*. Menurutnya, ruh adalah sesuatu yang memungkinkan jiwa.¹³

Ibnu Taimiyah (661 H/1263 M-1328 H/728 H), berkata bahwa Ruh pengatur badan yang berpisah dengan badan saat mati adalah ruh yang ditiupkan padanya. Ruh tersebut adalah jiwa yang berpisah dengan badan pada saat mati. Sungguh keliru orang yang membedakan ruh dengan jiwa. Orang yang memperhatikan nas-nas yang telah kami utarakan akan tahu bahwa jiwalah yang direnggut oleh malaikat, dinaikkan ke langit lalu kembali ke jasadnya, ditanya, dan menerima

¹¹ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata*, Jilid 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 839

¹² Ibnu Rusyd, *Tahāfut at-Tahāfut*, (Cairo: Dar al-Ma’arif, 1969)

¹³ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata*, Jilid 3, hal. 839

nikmat dan azab kubur, dan bahwa itu juga ruh yang jika keluar dari jasad, pandangan pun ikut hilang sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis.¹⁴

Ibnu Qayyim al-Jauziyah (691 H/1292 M-751 H/1349 M), menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan Allah SWT terbagi menjadi dua kategori. Pertama, ada yang tidak dapat berdiri sendiri dan bukan merupakan makhluk, seperti sifat-sifat Allah SWT. Kedua, ada yang dapat berdiri sendiri, contohnya yang disebutkan dalam al-Qur'an seperti Rasul Allah SWT dan ruh Allah SWT. Semua ini adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang dinisbahkan kepada-Nya sebagai awal dari segala sesuatu.¹⁵

Muhammad Husin Thabathaba'i (1319 H/1902 M-1401 H/1981 M), seorang ahli tafsir, menjelaskan bahwa jiwa dapat diartikan sebagai aku. Ketika seseorang merujuk pada jiwa, ia menggunakan istilah aku, yang menunjukkan bahwa "aku" tersebut berbeda dari tubuh dan komponennya. Jiwa tidak bersifat materi karena tidak mengalami perubahan dan tidak dapat dibagi. Dalam al-Qur'an, istilah *al-Nafs* diartikan sebagai jiwa, contohnya dalam frasa *al-Nafs al-Mutmainnah* (jiwa yang tenang). Ini menunjukkan bahwa istilah ruh memiliki makna yang sejalan dengan *al-Nafs*; perbedaannya terletak pada penggunaannya, misalnya dalam ayat *yasalūnaka 'an ar-rūh qul ar-rūh min amri Rabbī* (Mereka akan menanyakanmu tentang ruh, maka katakanlah bahwa ruh itu urusan Tuhanmu)

¹⁴ 'Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakaratulmaut Hingga Surga-Neraka*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002) hal. 92-93

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *ar-Rūh*, (Jakarta: Dinamika Barkah Utama, t.t)

dan *yā ayyatuhā an-nafsu al-mutma'innah irji'ī ilā Rabbika rādiyatan mardiyyah* (wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu).¹⁶

C. Konsep-Konsep Ruh

Permulaan peniupan ruh ke dalam janin, para ulama sepakat ahlu sunnah, semua ruh itu kekal, tidak fana, yang berbuat baik diberi kenikmatan, yang berbuat jahat disiksa. Sekelompok ahli bid'ah, berpendapat ruh itu fana.¹⁷ Al-Qur'an menjelaskan kata *al-ruh* berhubungan dengan aspek atau dimensi psikis manusia. Berikut dijelaskan bahwa Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam jiwa dan jasad manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah swt.:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya :

“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (QS. Al- Hġjr/15:29)¹⁸

Kata sujud disini maksudnya bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan dengan cara membungkuk.

Ayat sebelumnya menunjukkan bahwa kata "ruh" memiliki hubungan dengan Allah. Istilah yang berbeda digunakan untuk menggambarkan hubungan ini, seperti *ruh min amri rabbi*, *al-ruh minhu ruhina*, *ruhihi*, *al-ruhiy*, dan lain-lain. Selain itu, melalui proses *al-nuthfah*, Allah menciptakan ruh bagi manusia. Ini berbeda dengan *al-nafs*, karena *nafs* ada sejak proses konsepsi, sedangkan ruh baru

¹⁶ Muhammad Husin At-Thabathaba'i, *al-Mġzan fġ Tafsiġr Al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-'Alami li at-Tiba'ah, 1983)

¹⁷ Ahmad Sahal Machfudz, Mustofa Bisri, *Persepakatan Ulama dalam Hukum Islam Ensiklopedia Ijmak Berdasarkan Karya Sa'di Abu Habieb*, hal. 654

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 263

ditiupkan setelah *nuthfah* mencapai kondisi khusus dan sempurna. Karena itu, ruh adalah aspek jiwa yang unik untuk manusia.¹⁹

Ulama ahlu al-sunnah kadang-kadang tidak setuju tentang jiwa dan ruh dalam satu aspek, tetapi tidak setuju dalam aspek lain. Menurut Al-Qusyairy, Ibnu Abbas dan Ibnu Habib sepakat bahwa ruh adalah sumber atau kehidupan. Mereka juga setuju bahwa jiwa mati saat manusia tidur. Namun, Ibnu Abbas menganggap jiwa sebagai akal yang mengetahui, membedakan, dan memerintah, sedangkan Ibnu Habib menganggapnya sebagai syahwatiah (kesyahwatan), yang merasakan kelezatan dan sakit. Sebagian *muhaqqiq ahlu al-sunnah* menentang pendapat keduanya bahwa jiwa mati saat manusia tidur karena mereka berpendapat bahwa ruh-lah yang berpisah dan terangkat saat manusia tidur dan bukan jiwa.²⁰

Adanya perselisihan tentang ruh adalah makhluk, maka beberapa dalilnya sebagai berikut:

1. Menurut Ijmak (Syaiikh al-Islam Ibn Taimiyah), ruh manusia adalah makhluk, sebagaimana disepakati oleh salaf, umat, dan semua Ahlusunah. Ijmak ulama disebutkan oleh banyak ulama. Muhammad Ibn Nashr al-Marwazi adalah salah satunya. Perkara ijmak dan ikhtilaf, beliau adalah salah satu imam yang paling mahir di zamannya. Menjawab pertanyaan apakah ruh itu makhluk, Abu Ishaq ibn Syaqala mengatakan, Orang yang memperoleh kebenaran tidak meragukannya. Dengan demikian, ruh termasuk makhluk.

¹⁹ Ramadan Lubis, Konsep Jiwa dalam al-Qur'an, *Jurnal Nizhamiyah*, Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2020

²⁰ Khaerul Asfar, Konsep Jiwa dalam Perspektif al-Qur'an, *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, Volume 4, No. 2, 2019

2. Al-Qur'an dan Sunah memiliki banyak bukti yang menunjukkan bahwa ruh adalah makhluk. Salah satu contohnya adalah ayat *Allah Pencipta segala sesuatu*. Ayat ini umum dan tidak ada pengkhususan sama sekali, kata penulis Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah. Contoh lain, Allah swt. berfirman:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

“Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?”(Q.S al-Insān/76:1)²¹

Juga dalam ayat yang lain, Allah swt. berfirman:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dia (Allah) berfirman, ”Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, ”Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali.”(Q.S Maryam/19:9)²²

Manusia adalah sebutan untuk ruh dan jasad manusia.

3. Telah kami kemukakan sebelumnya hadis-hadis yang menerangkan bahwa ruh-ruh digenggam oleh malaikat, lalu diletakkan dalam kafan dan wewangian yang dibawa malaikat, lalu ruh dibawanya naik, ruh juga mendapat nikmat dan azab kubur, Ketika tidur ruh ditahan dan dilepaskan. Semua ini adalah keadaan-keadaan makhluk.
4. Bila bukan makhluk, berarti ruh tidak mengakui Allah sebagai pencipta. Allah berfirman kepada ruh Ketika mengambil perjanjian terhadap hamba-hamba-

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 578

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 305

Nya saat mereka berada di alam Rahim, “Apakah Aku Tuhan kalian?” Mereka menjawab, “Benar”. Inilah makna ayat:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (Q.S Al-A`rāf /7:172)²³

Jadi, karena Allah adalah Tuhan mereka, berarti mereka diciptakan dan diatur oleh Tuhan.

5. Bila ruh bukan makhluk, maka penyembahan orang-orang Nasrani kepada Isa dan perkataan mereka bahwa Isa adalah anak Allah atau Allah itu sendiri, tidak tercela.
6. Bila ruh bukan makhluk, maka ia tidak masuk surga atau neraka, tidak terhibab dari Allah, tidak terlepas dari badan, tidak dikuasai oleh malaikat maut, bukan berupa bentuk yang disifati, tidak dihisab dan diazab, tidak beribadah dan tidak takut, tidak berharap, dan lagi ruh mukmin itu bersinar sedangkan ruh kafir hitam seperti arang.²⁴

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 173

²⁴ ‘Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakaratulmaut Hingga Surga-Neraka*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002) hal. 97-100

D. Eksistensi Ruh

Ulama sepakat bahwa ruh-ruh setelah keluar dari jasad, sama sekali tidak akan berpindah ke jasad yang lain, melainkan berada di suatu tempat yang dikehendaki Allah swt. Orang yang menyakini bahwa ruh-ruh itu berpindah ke jasad yang lain, termasuk golongan yang mengakui reinkarnasi (*ashabut tanaasukh*) dan ia kafir menurut semua ahlul Islam.²⁵

1. Ruh manusia saat hidup

Ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya berada pada tempat berkumpulnya hewan tidak pada semua badan, melainkan pada sebagian dari anggota badan saja. Namun ada yang mengatakan bahwa ruh menempati seluruh anggota badan, karena sesungguhnya mati berada pada seluruh anggota badan,²⁶ sebagaimana firman Allah swt.:

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Yang akan menghidupkannya adalah Zat yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui setiap makhluk.” (QS. Yāsīn/36:79)²⁷

Dasar kehidupan makhluk dinamakan ruh dan jiwa (*nafs*). Ia juga dapat dinamakan dengan sebutan-sebutan lain. Ibn Taimiyah berkata, “Lafal ruh dan jiwa mewakili beberapa makna. Ruh berarti udara yang keluar dan masuk ke badan. Ruh juga berarti uap yang keluar dari rongga jantung yang mengalir di pembuluh darah.

²⁵ Ahmad Sahal Machfudz, Mustofa Bisri, *Persepakatan Ulama dalam Hukum Islam Ensiklopedia Ijmak Berdasarkan Karya Sa'di Abu Habieb*, hal. 654

²⁶ Muhammad Baidhowi As'ad, *Misteri Pintu Kematian*, (Cet. 1, Batam: Lumbung Insani, 2008) hal. 87-88

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 445

Inilah yang dinamakan oleh para dokter sebagai ruh. Ini dinamakan ruh hewani. Dua makna ruh ini berbeda dengan ruh yang terpisah dari badan pada saat mati, yakni jiwa. Yang dimaksud “jiwa dari sesuatu” adalah zat dan intinya. Terkadang jiwa bermakna darah yang ada pada hewan sebagaimana perkataan para fukaha: hewan yang jiwa (darahnya) mengalir dan jiwa (darahnya) tidak mengalir. Dua makna jiwa ini bukan jiwa yang sinonim dengan ruh.²⁸

Ruh bertempat di sekujur badan. Ibn Taimiyah berkata Ruh tidak menempati tempat tertentu di badan, tetapi ia mengalir di seluruh tubuh sebagaimana kehidupan mengalir di seluruh tubuh. Jadi kehidupan tergantung pada ruh. Jika ada ruh di jasad, maka ada kehidupan di dalamnya. Sebaliknya, jika ruh terlepas dari badan, maka terlepas pula kehidupan darinya.²⁹

2. Ruh manusia setelah mati

Ketika ruh orang-orang mukmin dicabut Malaikat rahmat mengangkatnya ke langit ke tujuh dan memuliakan dan menguatkannya, maka terdengarlah seruan dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Tulislah dia pada surga *Illiyin* lalu kembalikanlah ke bumi. Malaikat lalu mengembalikan ruh pada jasadnya dan membukakan untuknya pintu surga sehingga dia melihat tempatnya di surga sampai datangnya hari kiamat. Sedangkan ruh orang-orang kafir setelah dicabut, malaikat mengangkatnya ke langit dunia tapi pintunya terkunci, maka turunlah perintah untuk mengembalikannya pada tempat asalnya, disempitkan kuburnya, dibukakan

²⁸ ‘Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakaratulmaut Hingga Surga-Neraka*, hal. 93

²⁹ ‘Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakaratulmaut Hingga Surga-Neraka*, hal. 97

untuknya pintu neraka dan dia melihat tempatnya di neraka sampai datangnya hari kiamat. Ruh orang-orang muslim yang berdosa disiksa dalam kubur beserta jasadnya, dan ruh orang-orang kafir dan munafik berada di *Sijjin* (salah satu jurang) dalam neraka jahannam dan diperlihatkan padanya pagi dan sore.³⁰

Jika seseorang meninggal dunia, maka dia berpindah dari alam duniawi (*'ālam al-mulk wa al-syahādah*) menuju alam gaib dan alam Malakut (*'ālam al-ghaib wa al-malākūt*). Ia tidak lagi melihat dengan mata fisik, melainkan dengan mata yang lain, yang diciptakan di dalam hati setiap orang. Namun, manusia telah sengaja menutup mata itu dengan selubung hawa nafsu dan ambisi dunianya sehingga dia tak bisa menggunakan mata itu untuk melihat sedikit bagian saja dari alam Malakut, selama tirai selubung itu tidak disibakkan dari mata hati. Ketika selubung itu telah berhasil disibakkan oleh para nabi, mereka pun menyaksikan alam Malakut, keluarbiasaan alam itu dan keadaan orang-orang yang sudah mati yang bersemayam didalamnya.³¹

Sebab ketika ruh manusia telah dicabut dari tubuhnya, tubuh tersebut tidak akan bergerak sama sekali. Pada saat itu yang ada hanyalah tubuh yang berbentuk materi, jasad atau benda mati. Karena itu, tumbuh-tumbuhan tidak bisa disebut biotik, sebaliknya hewan disebut makhluk hidup (biotik), sekalipun tidak sama dengan manusia. Alasannya karena hewan mempunyai nyawa dan melalui gerakannya ciri-ciri kehidupan tersebut nampak.³²

³⁰ Muhammad Baidhowi As'ad, *Misteri Pintu Kematian*, hal. 88-89

³¹ Al-Ghazali, Terjemahan *Metode Menjemput Maut Perspektif Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1999) hal. 141-142

³² Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam, Politik dan Spiritual*, (Cet. VII, Bogor: Al Azhar Press, 2018) hal 46

Tidak seorang pun dari Sahabat Nabi Muhammad SAW. yang kembali ke dunia kecuali pada hari kiamat ketika Allah SWT. mengembalikan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir untuk di-*hisab* dan diberi alasan, demikian menurut ijmak semua ahlu Islam yang meyakinkan sebelum munculnya golongan Rafidlah.³³

Para ilmuwan barat maupun timur yang telah mendeteksi keberadaan ruh secara ilmiah terangkum dalam beberapa poin di antaranya adalah:

- a) Salah satu pembuktian ruh ialah cara manusia memperoleh konsep-konsep universal (*Intizā' al- Mafāhīm al- Kullī*). Maksud dari universal di sini ialah bahwa konsep-konsep itu bisa diaplikasikan pada banyak objek. Konsep-konsep universal ini tidak ada secara konkret di luar, karena segala yang ada di luar memiliki keadaan, kualitas dan kuantitas tertentu.
- b) Salah satu percobaan pertama, di mana mereka menempatkan seorang pria sekarat pada perangkat dengan tujuan untuk memperkirakan berat jiwa setelah ruh keluar tubuh, (*Electroencephalogy*) untuk mengukur getaran otak listrik selama kematian dan perangkat jantung (*Electrokardiogram*). Selain itu juga menempatkan kamera khusus *infra red* untuk menggambarkan ruh selama keluar, ia menemukan cahaya yang tidak normal.³⁴

³³ Ahmad Sahal Machfudz, Mustofa Bisri, *Persepakatan Ulama dalam Hukum Islam Ensiklopedia Ijmak Berdasarkan Karya Sa'di Abu Habieb*, hal. 654

³⁴ Zaenatul Hakamah, Ruh dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains Modern, *Jurnal Universum*, Vol. 9, No. 2, Juli 2015

E. Ruh Perspektif Psikologi Islam

Manusia, menurut perspektif psikologi Islam, dipandang sebagai entitas yang unik dan istimewa, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an dengan istilah *khalqan akhar*. Ia merupakan makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Manusia di dalam dirinya terdapat sifat pengakuan terhadap keberadaan Tuhan, kebebasan, amanah, tanggung jawab, serta kecenderungan untuk berbuat baik. Proses eksistensinya dimulai dari kondisi yang lemah, kemudian berkembang menuju kekuatan yang luar biasa. Dimensi rohani yang disebut dengan *al-nafs* (jiwa) yang memiliki unsur- unsur; *al-nafs*, *al-aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*. Unsur-unsur ini membentuk struktur yang sistematis, utuh, integritas dan sempurna, inilah struktur jiwa manusia dalam pandangan psikologi Islam.

Psikologi Islam yang membangun konsep struktur manusia berdasarkan pemahaman dan pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an dapat mengakomodir konsep tersebut sepanjang dapat ditempatkan secara proporsional dalam sistem struktur jiwa manusia. Tentu saja asimilasi, adaptasi, kodifikasi dan reformulasi menjadi suatu keharusan. Konsep tersebut dapat diletakkan pada dimensi-dimensi jiwa manusia dalam psikologi Islami. Konsep psikoanalisa dapat diletakkan dalam dimensi *al-nafs*, konsep *behaviorisme* diletakkan pada dimensi *al-jism*; konsep humanistik diletakkan pada dimensi *al-jism*, *al-nafs*, *al-aql*, dan *al-qalb*. Ketiga konsep psikologi tersebut sama sekali tidak menjangkau dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*, padahal kedua dimensi terakhir ini merupakan inti dan makna terdalam dari jiwa manusia. Oleh karena itu, tegaslah sekarang mengapa teori-teori psikologi itu tidak mampu menjangkau hakikat keberagaman manusia, karena memang konsep

dasar struktur psikisnya tidak dapat menampung hakikat perilaku keberagamaan tersebut.³⁵

Hal ini senada dengan pernyataan Imam al-Ghazali (w. 505H) bahwa aspek perkembangan ruhani dan jasmani perlu seimbang karena komponen ruh dan raga saling bergantung satu sama lain untuk membentuk hakikat kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan konsep kepribadian yang disampaikan al-Qur'an, namun lebih ditekankan pentingnya aspek ruhani dibandingkan jasmani dalam melahirkan manusia sempurna; yang merupakan penghubung antara empat unsur ruhani dalam diri manusia yaitu *al-qalb*, *al-nafs*, *al-ruh* dan *al-'aql* dalam upaya mengenali hakikat manusia yang sebenarnya, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan diri hanya kepada Allah swt. meliputi niat dan setiap perbuatan, risalah setiap nabi dan rasul kepada dunia adalah sebagai pedoman hidup manusia di dunia, ujian manusia berupa godaan setan dan sifat lupa yang perlu diatasi karena keduanya jelas merupakan kelemahan manusia, dan tinggi rendahnya keimanan tergantung pada tingkat nafsnya, yaitu *nafs al-ammarah*, *nafs al-lawwamah* dan *nafs al-mutma'innah*.³⁶

Berdasarkan demikian, ruh memiliki campur tangan dengan Allah swt. Ruh pada saat peniupannya pada tubuh manusia saat masih menjadi janin tidaklah diketahui bagaimana bentuk ruh itu. Jasad atau tubuh manusia ditiupkan ruh merupakan bentuk dari adanya ruh yang mampu menggerakkan tubuh manusia.

³⁵ Sri Astuti A. Samad, Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat Dan Islam, *Jurnal FENOMENA*, Volume 7, No 2, 2015

³⁶ Fairus Ridzuan Abd Jalil, Pembangunan Rohani Menurut Perspektif Imam Fakhr Al-Din Al-Razi dalam Kitab Al-Nafs Wa Al-Ruh Wa Sharh Quwahuma: Satu Cadangan Penyelidikan, *Social Sciences Postgraduate International Seminar (SSPIS) 2014*, ISBN 978-967-11473-1-3

Menurut para alim ulama dan para ahli bahwa ruh adalah bagian penting dalam tubuh manusia yang saling keterkaitan.



BAB III

BIOGRAFI AGH DAUD ISMAIL

A. Riwayat Hidup AGH. Daud Ismail

Nama lengkap penyusun *Tafsīr al-Munīr* dalam bahasa Bugis adalah AGH. Daud Ismail sering disapa H. Dauda atau AGH. Daud Ismail dengan panggilan akrab Kali Soppeng, terkait dengan jabatan AGH. Daud Ismail. AGH. Daud Ismail lahir pada tanggal 30 Desember 1908 M di Cenrana, Kabupaten Soppeng. Ayahnya adalah H. Ismail bin Baco Poso, seorang petani, katte, dan juga guru al-Qur'an, dan ibunya adalah Hj. Pompala binti Latalibe, sebagai ibu rumah tangga. Kedua orang tuanya adalah orang-orang terhormat dan tokoh masyarakat.

Semasa hidupnya, AGH. Daud Ismail mempunyai tiga orang istri. Pertama, dengan Hj. Marellung pada tahun 1932. pernikahannya dengan Hj. Marellung, AGH Daud Ismail dikaruniai dua orang putra, H. Ahmad Daud dan H. M. Basri Daud, Lc. Setelah istri pertamanya meninggal, AGH. Daud Ismail menikah dengan Hj. Salehah. Namun dalam pernikahannya ini, AGH. Daud Ismail tidak dikaruniai anak. Lalu, AGH. Daud Ismail melangsungkan pernikahan ketiganya dengan Hj. Faridah pada tahun 1942 dan dikaruniai tiga orang anak yang masing-masing diberi nama Hj. Syamsul Huda, Hj. Nur Inayah dan Drs. H. M. Rusydi Daud. Pada hari Senin tanggal 21 Agustus 2006, di Rumah Sakit Hikmah Makassar AGH. Daud Ismail meninggal dunia dalam usia 99 tahun didampingi istri ketiganya. AGH. Daud Ismail dimakamkan di Pondok Pesantren Yasrib Watansoppeng.¹

¹ Aswar Rifain, M. Rusydi Khalid, Hasyim Haddade, dan Muhyiddin Tahir, *Methodology Of Tafsir Al-Munir Written By AGH. Daud Ismail, Jurnal Diskursus Islam* Volume 9 Nomor 2, August 2021

Ayahnya bernama Haji Ismail bin Baco Poso dan Ibunya bernama Hajah Pompola Binti Latalibe. Kedua orang tuanya merupakan orang yang terpandang dan tokoh masyarakat di daerah Soppeng. Sedang kakeknya bernama Kali Adam atau yang lebih dikenal dengan panggilan Kali Soppeng adalah merupakan Qadi pertama di Soppeng. Gurutta H. Daud Ismail adalah anak bungsu dan satu-satunya laki-laki dari sebelas bersaudara dan menikah selama tiga kali dalam hidupnya. Dalam pernikahannya itu dikarunia 5 orang anak, 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Dari Istri pertamanya di karunia 2 orang anak, Istri ke dua tidak dikarunia anak. Dan pada perkawinannya yang ketiga ini beliau dikarunia 3 orang anak.²

B. Pendidikan AGH. Daud Ismail

AGH. Daud Ismail tumbuh di bawah pengawasan langsung orang tuanya dan dididik sebagai pemimpin masyarakat. AGH. Daud Ismail menunjukkan ketekunan, kecerdasan, dan minat dalam pengetahuan di usia muda. Beliau belajar membaca Lontara Bugis secara otodidak. AGH. Daud Ismail dikenal sebagai ulama penafsiran karena kitabnya *Tafsīr al-Munīr*, yang ditulis dalam bahasa Bugis, tetapi dia juga dikenal sebagai ahli dalam berbagai bidang ilmu agama lainnya. Cintanya pada ilmu pengetahuan membuat AGH. Daud Ismail berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mempelajari Agama. Beberapa ulama yang Beliau pelajari termasuk: a.) Haji Muhammad Shalih, Imam Lompo di Cangadi di Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng; b.) H. Ismail (Qadhi Soppeng); c.) Guru

² Muhammad Yunus, M. Ghalib M., Muhammad Sadik Sabry, Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'i tentang *al-Rijs, Tafsere*, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2022

Tengnga di Ganra; d.) Haji Syamsuddin Imam Sengkang; e.) Haji Daeng Sumange di Desa Ceppie Soppeng Riaja; f.) Haji Kitta; g.) H. Muhammad As'ad Sengkang.

Terakhir, AGH Daud Ismail pergi ke Sengkang untuk belajar agama dari seorang ulama yang kembali ke tanah air untuk menyebarkan agama, yaitu *al-'Alim al-'Allamah al-Syaikh KHM As'ad al-Buqisi*, seorang ulama yang terkenal dengan ilmunya. Gurutta Daud kemudian belajar langsung dari gurutta As'ad dan tinggal di Sengkang. AGH. Daud Ismail dikenal sebagai gurutta sejak dia mengajar di Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.³ Selama belajar di Sengkang Daud Ismail merasakan banyak sekali kemajuan khususnya dalam menguasai kunci ilmu-ilmu agama. Misalnya, Ilmu Qawaid, Ilmu Arudh, Ilmu Ushul Fiqhi, Ilmu Mantiq dan lain-lainnya.⁴

AGH. Daud Ismail menempa berbagai ilmu pendidikan yang di bina oleh ulama-ulama terkenal pada masa itu, baik ulama yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya, daerah sekitarnya bahkan ulama dari Tanah Suci Mekkah Al-Mukarramah. AGH. Daud Ismail pertama kali belajar membaca al-Qur'an dari seorang guru perempuan yang bernama Maryam, beliau dikenal mempunyai kepiawan dalam mendidik dan mengajarkan membaca al-Quran kepada anak-anak sehingga apa-apa yang di ajarkannya merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian yang tangguh untuk setiap anak didiknya. AGH. Daud Ismail secara formal tidak pernah duduk dan belajar pada lembaga-lembaga pendidikan formal

³ Aswar Rifa'in, Analisis Pemikiran AGKH. Daud Ismail Tentang Al-Qur'an Sebagai Syifa' (Obat), *Jurnal Tafasir*, Volume 1 Nomor 1 Juni 2023

⁴ Pengurus Pusat Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, <https://asadiyahpusat.org/2016/04/22/biografi-anregurutta-haji-daud-ismail/>, 22 Juli 2024

seperti sekolah-sekolah umum baik yang berstatus sebagai sekolah negeri maupun partikelir. Kemampuannya dalam membaca dan menulis huruf lontara Bugis maupun huruf latin, beliau dapatkan secara otodidak. AGH. Daud Ismail banyak menguasai berbagai disiplin Ilmu agama Islam melalui guru-gurunya yang tersebar di berbagai tempat. AGH. Daud Ismail tidak pernah merasa puas untuk selalu belajar dan mengkaji kitab-kitab kuning yang mengkaji masalah-masalah agama, seperti kitab-kitab tauhid, hadits, tafsir, fiqhi, tasawuf dan sebagainya. Beliau rela mendatangi ulama-ulama yang ada di Sulawesi Selatan ketika itu untuk menimba ilmu darinya.⁵

C. Karya-Karya AGH. Daud Ismail

Perkembangan tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan mengalami dinamika seiring dengan perkembangan studi Islam secara umum. Hal ini didukung oleh posisi strategis al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Karya-karya tafsir bermunculan dengan aneka karakter dan khasnya masing-masing dipengaruhi maksud dan tujuan penulisannya. Tafsir-tafsir yang berciri lokal umumnya dipengaruhi oleh penulisnya serta rujukan-rujukan tafsir yang digunakan, yaitu tafsir-tafsir otoritatif yang ditulis oleh ulama Timur-Tengah. Kitab-kitab tafsir tersebut pada mulanya merupakan bacaan santri di pondok-pondok pesantren. Selain itu, karya-karya tafsir yang ditulis oleh sarjana muslim dari perguruan tinggi Islam memiliki karakter dan ciri ilmiah dengan pendekatan saintifik, yaitu lebih banyak pada kepentingan akademik. Terdapat beberapa karya tafsir yang ditulis

⁵ Muhammad Yunus, M. Ghalib M., Muhammad Sadik Sabry, Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'i tentang *al-Rijs, Tafseere*, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2022

oleh tim dan individu yang muncul sebagai implementasi komitmen ulama dalam melaksanakan fungsinya sebagai *khadim al-ummah* (pelayan umat). Muncullah beberapa karya terjemah al-Qur'an dan karya tafsir dalam bahasa lokal khususnya bahasa Bugis dengan Aksara lontara.⁶

Karya-karya AGH. Daud Ismail yang berupa tulisan berbentuk lembaran-lembaran, brosur-brosur serta kitab-kitab yang beliau susun banyak yang telah di cetak dan di terbitkan untuk di publikasikan kepada masyarakat. Di antara karya-karya AGH. Daud Ismail adalah:

- a) Kitab *Tafsīr al-Munīr* terdiri atas 30 Juz, Kitab Tafsir yang ditulis dalam bahasa bugis.
- b) Riwayat Hidup AG. Kyai Haji Muhammad As'ad (Gurutta Sade) yang ditulis dalam tiga bahasa yaitu Bahasa Bugis, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab. Pengetahuan Dasar Islam yang terdiri 3 Jilid; diantaranya yaitu, Hukum Puasa, Hukum Salat, Hukum Nikah, Kumpulan Khutbah Jum'at, Kumpulan Doa-Doa, Fatwa-Fatwa.⁷

Aktivitasnya dalam mengabdikan dirinya kepada masyarakat, di samping itu AGH. Daud Ismail juga menulis beberapa karya, yaitu Pengetahuan Dasar Agama Islam sebanyak tiga volume yang berisikan pengetahuan tentang rukun iman dan rukun Islam, *al-Ta'rīf bi al-'Ālim al-'Allāmah al-Syaikh al-Haj Muhammad As'ad al-Buqisī* yang berisikan tentang biografi guru yang sangat

⁶ Jung Muhammad Nur Natsir Mb, Pesan Keadilan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap Q.S. al-Nisa'/4: 58) Analisis Pemikiran Anregurutta Abd Muin Yusuf Dalam Tafsir MUI Sulawesi Selatan Dan Hakim Pengadilan Agama Jakarta Pusat, *Tesis*, 2022, hal 7

⁷ M. Mufid Syakhlani, Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH. Daud Ismail, *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol.1 No.2, 2018

memengaruhinya, yaitu AGH Muhammad As'ad, *bicaranna nikae* (seputar pernikahan) yang membicarakan tentang hukum-hukum pernikahan, *bicaranna sumpajang* (seputar shalat) yang membicarakan tentang makna shalat, shalat fardhu, shalat sunnah dan pentingnya shalat, kumpulan do'a sehari-hari dan kumpulan khutbah jum'at berbahasa Bugis.⁸

D. Karakteristik *Tafsir Al-Munir* Karya AGH. Daud Ismail

Indonesia memiliki banyak tafsir bahasa yang beragam karena keanekaragaman suku, budaya, dan bahasanya. Sehingga tidak mengherankan bahwa banyak orang di masyarakat lokal atau pedesaan tidak mengerti bahasa Indonesia, yang membuat memahami al-Qur'an sulit, tetapi terhalang oleh beberapa kondisi. Berbagai daerah-daerah terpencil di negara-negara kecil seperti Jawa, Sunda, Sumatra, dan Sulawesi, orang masih memiliki tradisi yang terkait dengan masa lalu. *Tafsir al-Munir*, yang ditulis oleh AGH. Daud Ismail (1908-2006 M), adalah tafsir pertama yang ditulis dalam bahasa Bugis (*Ugi*). Tafsir ini mencakup 30 juz dan merupakan terjemahan dan tafsir al-Qur'an pertama. Tafsirnya dibagi menjadi sepuluh jilid, dengan tiga juz di tiap jilid.⁹ Tafsir al-Qur'an ditulis untuk orang-orang di seluruh dunia untuk memahami kandungannya.

Beberapa faktor mendorong ulama Sulawesi, khususnya ulama Bugis, untuk menulis dan membuat tafsir dalam bahasa Bugis, antara lain:

⁸ Muh. Azka Fazaka Rif'ah, Achmad Abubakar, Muhsin Mahfudz, Kurniati, Dialektika Tradisi dan Tafsir: Kritik Daud Ismail terhadap Tradisi Bugis dalam *Tafsir al-Munir*, *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*, Vol. 3, No. 1, 2023

⁹ Muhammad Yunus, M. Ghalib M. dan Muhammad Sadik Sabry, Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'i tentang al-Rijs, *Jurnal Tafsere*, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2022

1. Sebagai keturunan Nabi, ulama bertanggung jawab untuk menyebarkan dan menjelaskan makna al-Qur'an karena umat Islam tidak dapat memahaminya tanpa penjelasan atau tafsir. Al-Qur'an tanpa menggunakan ilmu alat.
2. Memiliki keinginan untuk menampilkan tafsir dalam gaya bahasa yang sederhana, praktis, dan singkat. Hal ini disebabkan oleh keadaan sosial Bugis umumnya di daerah tersebut; sasaran utama pembacanya adalah masyarakat muslim awam dengan pendidikan yang sangat sederhana.
3. Untuk memastikan bahwa bahasa Bugis tidak hilang begitu saja, karena banyak orang Bugis saat ini tidak tahu membaca aksara Lontara. Jika hal itu dibiarkan, bahasa Bugis akan semakin terbatas dan mungkin akan hilang.¹⁰

Studi sebelumnya telah meneliti identitas *Tafsir al-Munir* karya AGH. Daud Ismail secara menyeluruh dan menyeluruh. Namun, penting untuk memberikan beberapa penjelasan dan gambaran tentang kitab tersebut sebagai dasar penelitian ilmiah. *Tafsir al-Munir* ditulis oleh AGH. Daud Ismail sendiri menggunakan aksara lontara Bugis. Dalam bahasa Bugis, ada istilah lain yang disebut *Sureq Ugi*. Orang Bugis biasa menyebutnya *Urufu Sulapa Eppa*, yang berarti huruf segi empat.¹¹

Umumnya metode yang digunakan dalam *Tafsir al-Munir* ini menggunakan metode tahlili. Kendati demikian, rasa ijmal juga menghiasi dalam sistematika pembahasan ayat. Pada awalnya, tafsir ini lahir dari proyek Muin Yusuf yang ketika itu menjabat sebagai ketua MUI Selawesi Selatan. Tafsir ini kemudian hadir di

¹⁰ Wardani dkk. *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020) hal. 111-112

¹¹ Muhammad Asrul Syam, Pernikahan Beda Agama dalam Tafsir Bugis: Studi Penafsiran AGH. Daud Ismail atas Q.S. Al-Baqarah [2]: 221 dan Q.S. al-Mā'idah [5]: 5, *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, Vol. 1. No. 1, Januari-Juni 2021

tengah-tengah masyarakat Bugis, sebagai alat komunikasi masyarakat awam sehingga mampu memahami kandungan al-Qur'an melalui penafsiran ayat al-Qur'an dengan aksara lontara Bugis sekaligus sebagai cerminan upaya vernakularisasi al-Qur'an dan bahasa Ibu.¹²

Corak penafsiran yang menjadi kecenderungan dalam suatu karya Tafsir dapat dikelompokkan ke dalam corak fikih, Bahasa/Lughawi, falsafi, Ilmi. Kalau dilihat dari corak penafsirannya, *Tafsir al-Munir* ini termasuk bercorak fikih. Hal ini bisa dilihat dari berbagai Tafsirannya ketika menafsirkan ayat-ayat hukum. AGH. Daud Ismail ketika menemui ayat itu sebagai ayat hukum terutama masalah fikih, maka beliau mengupas dan menerangkan ayat tersebut dengan pendekatan fikih. Seperti ketika membahas masalah membaca berulang al-Qur'an serta shalat, ia menjelaskan panjang lebar tentang pentingnya memelihara shalat lima waktu secara khusyu.¹³

Untuk *tafsir al-Munir* karya AGH. Daud Ismail menggunakan langkah penulisan sebagai berikut :

- 1.) Ayat-ayat al-Qur'an ditulis secara berdampingan dengan terjemahnya. Dalam hal ini satu halaman dibagi ke dalam dua kolom. Ayat-ayat al-Qur'an ditulis di kolom sebelah kanan, sementara terjemahnya (aksara lontaranya) ditulis di kolom sebelah kiri. Setelah menulis kelompok ayat yang berdampingan dengan

¹² Jung Muhammad Nur Natsir Mb, Pesan Keadilan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap Q.S. al-Nisa'/4: 58) Analisis Pemikiran Anregurutta Abd Muin Yusuf Dalam Tafsir MUI Sulawesi Selatan Dan Hakim Pengadilan Agama Jakarta Pusat, *Tesis*, 2022, hal 5-6

¹³ Muhammad Yunus dkk, Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'i tentang *al-Rijs*, *Jurnal Tafsere* Volume 10 Nomor 1 Tahun 2022

terjemahnya, maka beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menampilkan nomor ayat tanpa menyebut teks lagi.

- 2.) Beberapa teknik interpretasi yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah pendekatan linguistik, sosio historis, tekstual, dan kontekstual.
- 3.) Tafsir yang dijadikan sebagai sumber rujukan dalam tafsir ini adalah *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir Jalalain* dan Tafsir terbitan Departemen Agama RI.¹⁴

Pemakaian aksara dan bahasa dalam penulisan tafsir al-Qur'an ini juga menginformasikan tentang keragaman latar belakang tradisi dan budaya serta konteks geografis di Indonesia. Dengan demikian, nilai-nilai al-Qur'an bisa dipahami dan diresapi oleh masyarakat secara luas, meskipun mereka tidak menguasai bahasa Arab dengan baik.¹⁵

E. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir al-Munir*

a. Kelebihan *Tafsir al-Munir*

Penafsiran al-Qur'an sangat di butuhkan, karena tidak semuanya umat Islam dapat memahaminya dengan mudah. Padahal sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia, al-Qur'an harus menjadi fungsional bagi umat Islam. Maka dalam memenuhi tujuan tersebut, ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya berisikan konsep, prinsip-prinsip pokok yang belum terjabar dan di operasionalkan agar dapat dengan mudah di publikasikan dalam kehidupan manusia. Konteks itulah, kehadiran sebuah tafsir bahasa Nusantara semisal Bahasa Bugis (*Ugi*) dan lainnya- terasa sangat di

¹⁴ Andi Miswar, Pelestarian Budaya Lokal di Sulawesi dengan Tafsir Berbahasa Bugis (Telaah Fungsional Dan Metodologi *Tafsir al-Munir* Dan *Tafsir Akorang Mabbasa Ugi*)

¹⁵ Islah Gusmian, Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2015

perluan. Selain itu juga, kebutuhan akan penafsiran terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan ada yang terperinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar dan global, yang jelas dan rinci sekalipun masih membutuhkan penafsiran.¹⁶

Tafsir al-Munir dalam mukaddimahnya di Juz I, disebutkan bahwa kebutuhan terhadap kitab tafsir berbahasa Bugis yang lengkap 30 juz di tanah Bugis Sulawesi Selatan yang dapat dibaca oleh umat Islam di daerah tersebut, merupakan alasan utama bagi penulisnya untuk menerbitkan karya tafsir berbahasa Bugis. Demikian halnya dengan tafsir *Akorang Mabbasa Ogi* yang diterbitkan oleh MUI bertujuan untuk mendekatkan masyarakat bugis kepada al-Qur'an dengan bahasa dan budayanya sendiri. Orang-orang Bugis, baik yang berdiam di Sulawesi, maupun di berbagai daerah di Nusantara, memiliki kebutuhan mendasar terhadap tafsir al-Qur'an. AGH. Daud Ismail menyebutkan pada bagian pendahuluan bahwa:

“Naekiya maumani pekkogi sussana engrengge detto nawedding rilesseri nasaba naparengtanggiha puang Allah Ta'ala rinabitta kuwammenggi napannessai engrengge napallembbanggi akkattana akorangge, padatoha marisangengge rikkeng rimajepuna akorangge mabbasa ara nade nakkulle sellempogie naulle pahanggi narekko dee naritapassere'i nasaba basa ugi.

Artinya:

Bagaimanapun susah dan sulitnya (membaca dan memahami) buku tafsir, kita tidak boleh menghindarinya karena itu merupakan perintah Allah SWT kepada

¹⁶ M. Mufid Syakhlani, *Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi)* Karangan AGH. Daud Ismail, *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol.1 No.2, 2018: 169

Nabi untuk menjelaskan dan menyebarkan kandungan al-Qur'an yang berbahasa Arab itu, sementara masyarakat Muslim Bugis tidak dapat memahaminya jika tidak ditafsirkan ke dalam bahasa bugis.¹⁷

b. Kekurangan *Tafsir al-Munir*

Pada dasarnya, kemampuan masyarakat muslim bugis untuk membaca huruf lontara masih terbatas pada orang-orang tertentu yang telah belajar di pesantren tradisional dan sekolah-sekolah tradisional pada zaman dahulu, ini disebabkan karena huruf lontara sangat sulit, namun bagi generasi yang lahir belakangan sudah berupaya untuk memahaminya, meskipun sebagian dari kalangan suku Bugis sendiri jarang menggunakan bahasa asli mereka di perkotaan yang masyarakatnya tergolong heterogen, namun ketika kembali ke tanah kelahiran, mereka tetap akrab dan konsisten dengan bahasa ibu mereka.¹⁸

AGH. Daud Ismail ketika menulis tafsir *Tarjumana Nenniya Tafsiréna Juz'u Mammulangngé Mabbicara Ogi* (Terjemah dan Tafsir Juz Pertama [dari al-Qur'an] Berbahasa Bugis) menegaskan bahwa aksara Lontara tidaklah mudah dipahami maksudnya hanya dengan sekali membacanya. Ini disebabkan, aksara tersebut tidak memiliki tanda-tanda khusus untuk tashdîd (huruf dobel) ataupun maddah (huruf panjang), sehingga seringkali sepatah kata bahasa Bugis dapat dibaca dengan dua atau tiga macam bunyi, padahal yang dimaksudkan hanya satu. Misalnya, kata bk (ba + ka) dapat dibaca dengan berbagai bunyi yang masing-

¹⁷ Andi Miswar, Pelestarian Budaya Lokal di Sulawesi dengan Tafsir Berbahasa Bugis (Telaah Fungsional dan Metodologi *Tafsir al-Munir* Dan *Tafsir Akorang Mabbasa Ugi*),

¹⁸ Andi Miswar, Pelestarian Budaya Lokal di Sulawesi dengan Tafsir Berbahasa Bugis (Telaah Fungsional dan Metodologi *Tafsir al-Munir* Dan *Tafsir Akorang Mabbasa Ugi*)

masing memiliki arti tersendiri. Kata tersebut dapat dibaca *bâka* yang berarti keranjang; bisa juga *bâkâ* yang berarti buah sukun; dan bisa pula *bakkâ* yang artinya buah yang sedang setengah matang. Oleh karena itu, bila seseorang tidak terbiasa membaca aksara Lontara dan tidak memperhatikan kata yang ada di depan atau di belakang sebuah kata tertentu, mungkin saja bacaannya lain dari apa yang dimaksud oleh penulis.¹⁹

AGH. Daud Ismail merupakan salah satu dari sekian banyaknya mufassir Indonesia yang terkenal dengan keilmuannya. Beliau memiliki ilmu yang dimanfaatkan untuk menafsirkan al-Qur'an menggunakan bahasa Bugis dengan penulisan aksara Lontara. Hal ini sangat diperlukan di zaman sekarang agar kebudayaan khas Indonesia tetap terjaga hingga masa mendatang.

¹⁹ Islah Gusmian, Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2015

Bettuwanna: Aja muwakkeda: majeppu iyya upugau yie gaue baja, sangadinna mupuwadangmui : Insyaa Allah narekko napue loi puwang Allah Ta'ala.

Nenniya nappaturutoi aya aya rampe engi duwa tellue kallolo tedde iyya mappunaiye biritta mappatakajenne' rimakkedanai:

أَمْ حَسِبْتِ أَنْ أَصْحَبَ الْكَهْفِ : lettu ricappana. Nenniya nappaturutoni aya aya panessaengi kisanna tau letturiengi tomporekesso nenniya labureng kesso rimakkedanai: وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْفَرَسَيْنِ lettu ricappana nenniya turutoni ayae ripassalenna nyawae rimakkedanai: عَنِ الرُّوحِ lettu ricappana. Naiyya napoleiye pakkutana, Yahudie, naiyya palettuengi ri nabitta □□ arakuraise'e.

Artinya :

Maka kalian ditanya persoalan nyawa yang menyebabkan raga mereka hidup. Katakanlah: yang dimaksud nyawa adalah sesuatu yang mutlak dari Allah Ta'ala. Yang artinya tidak ada yang mengetahui hakikinya sebuah nyawa selain Allah Ta'ala. Dan karena engkau manusia di dunia engkau diberikan ilmu kecuali sedikit walaupun ingin dibandingkan dengan ilmu dari Allah swt.

Sebab turunnya ayat ini, Sahabat Abdullah bin Abbas berkata sesungguhnya arab Quraisy suatu ketika di tanah makkah mereka berkumpul lalu berkata sesungguhnya Muhammad diantara kita mempunyai sifat paling baik, yaitu lurus dan benar. Sesungguhnya mengakui dirinya sebagai Nabi dan utusan Allah. Jadi, bagus seandainya dua tiga orang ke Madinah. Karena yahudi mempunyai keberanian. Dan mereka pun mengutus beberapa laki-laki yahudi ke Madinah. Dan utusan pun bertanya. Yahudi berkata, kuberi tiga pertanyaan, kalau mereka menjawab semua atau tidak menjawab berarti bukan Nabi, dan apabila mereka menjawab, dan tidak menjawab satu itulah Nabi yang sebenarnya, adapun pertanyaannya:

1. Persoalan dua tiga anak muda, yang hilang dimasa lalu, kira-kira bagaimana?
2. Persoalan laki-laki yang sampai siang dan sore hari
3. Persoalan nyawa

Dan ketika semua utusan kembali, Maka bertanya ke Nabi: esok Aku sebut jawaban yang bertanya, dan tidak menyandarkan tidak mengatakan insyaa Allah, itulah sebab tidak turunnya wahyu 12 hari, ada juga yang berkata 15 hari, ada juga 40 hari, dan berkatalah orang yang bertanya, Nabi menjanji kita besok, dan sudah waktunya Dia belum menjawab, dan begitulah cemasnya Rasulullah dan sukar juga perasaan mendengarkan itu.

Dan tak berselang jibril menurunkan, Allah berfirman:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

Artinya : jangan berkata, sesungguhnya saya mengerjakan perbuatan esok atau lusa mengatakan : insya Allah jika Allah berkehendak.

Dan juga menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan dua tiga pemuda yang kuat yang mempunyai berita yang mencekam, berkata:

سَمَاءُ : sampai ujungnya, dan menurunkan ayat-ayat yang menerangkan kisah ashabul kahfi ذِي الْقُرْنَيْنِ وَيسئلوئك عن ذى القرنين sampai ujung, dan menerangkan turunnya ayat tentang persoalan nyawa. Dan datanglah pertanyaan, yahudi, yang menyampaikan ke Nabi Arab Quraisy.

Berdasarkan penafsiran yang dijelaskan oleh AGH. Daud Ismail dalam QS.

al-Isrā' ayat 85, bahwa adanya ketiga pertanyaan tersebut ditujukan untuk Nabi Muhammad saw. untuk mencari bukti kebenaran risalah kenabian Beliau. Yaitu, pertanyaan tentang dua tiga anak muda yang hilang di masa lalu, pertanyaan tentang laki-laki yang siang sampai sore hari dan pertanyaan tentang ruh. Maka jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu, Pemuda yang hilang dimaksudkan untuk kisah masa lalu Ashabul Kahfi, Pengembara siang sampai sore adalah Zulkarnain dan membahas tentang ruh/nyawa. Ruh dalam penafsiran diatas ditujukan kepada Allah swt. karena hanya ialah yang lebih mengetahui tentang ruh.

QS. Al-Sajdah ayat 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

(9) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

(9) Nainappani nappasuku ancajingenna ritu nenniya nasepungini rilalenna [tubuna ritu] nyawa nenniya napancajingge tono mennang

rimaserro kessingge tappa nenniya natarataini ritu nyawa, nanapancaji nyawae siumata sibawa tubue, aga nakedona ritu nenniya manassatoni kuritu tanra tanrana atuwonengga, nenniya naweretokko mennang pappenyameng masero kanja riwatakkalemu, yanaritu nawerekkko parengkalinga aga namuwengkalingani sadda ma'dupa rupangge nenniya oni oni sagala rupae nenniya naweretokko mennang pakkita, aga namuitani sininna aga aga makkuleirita, nenniya naweretokko mennang ati aga namuissenggi palaisenggi decengge, tongengge nasalai, makkegunai namakassolange. Nenniya ananae rimunri rijajiyanna muwanateppa marengkalinga nade' nakita sangadinna tellu ngessopi rimonri rijajiyanna. Naekiya iko mennang rupatauwe makurang ladde' asukkurukengmu/atarima kasimu masse' riiyewe pappenyameng masero kanjae, ipura nappunyamenggi ritu napakegunae turusiwi parentana niniriwi papesangkana. Narekko nalaiwi puwang Allah Ta'ala seddi pole rirekkoero telluwe pappenyameng, mauni maeloki melliwi ritu majuta juta rupia de'tona nakulle, nalebbi lebbipi narekko nalai manenggi tellu ero pappunyameng, tappa de'sisenna gaga engkata lolang riase'na tanae jaji ikkeng rupa tauwe masero sipato sise sisenggi riperajai asukkurukengta ripuwang mpewerengenggi nakkuwaero pappenyameng tellue, nasaba napakkegunana yamanengnaro parengkalingata, pakkita, nenniya akkalangta ri napuriyoe puwang Allah Ta'ala.

Artinya:

(9) Kemudian disempurnakanlah tubuhnya dalam penciptaan manusia, diberikan wajah dengan sebaik-baiknya wajah beserta dengan nyawanya. Nyawa itulah yang menyempurnakan tubuhnya, sehingga dia dapat menggerakkan tubuhnya serta jelaslah tanda kehidupan darinya. Kemudian kamu diberikan berbagai macam kenyamanan pada tubuh mu, yaitu kamu diberikan pendengaran sehingga kamu dapat mendengar berbagai macam suara, kamu diberikan penglihatan sehingga kamu dapat melihat segala sesuatu yang dapat dilihat, kamu diberikan hati sehingga kamu dapat membedakan antara yang baik dan buruk, antara yang salah benar, yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat. Anak yang baru lahir tidak dapat langsung mendengar dan melihat kecuali setelah 3 hari kelahirannya. Namun kamu sekalian manusia sangat sedikit bersyukur dari sekian banyak karunia yang diberikan kepadamu, yang diberikan oleh Allah swt. agar kamu dapat memanfaatkannya dalam hal melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jika saja Allah swt. mencabut salah satu dari ketiga kenyamanan itu, sekalipun kita ingin membeli dengan harga berjuta-juta rupiah pun tidak akan bisa. Apalagi jika dicabut dua hal darinya, terlebih lagi jika dicabut semuanya, maka tidak ada lagi keutamaan dalam kehidupan di dunia ini. Jadi, sepatutnya umat manusia itu banyak bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan terutama nikmat yang tiga itu,

kepadanya (nabi adam) ketika telah sempurna penciptaannya, agar memuliakan dan menghormatinya. Para malaikat melaksanakan perintah tersebut, kecuali iblis dia tidak seperti malaikat, dia termasuk dari bangsa jin. Iblis merasa lebih mulia dari nabi Adam, kemudian berkata kepada Allah: sesungguhnya iblis lebih mulia karena diciptakan dari api, sesungguhnya api itu lebih mulia dari tanah.

Allah swt. memerintahkan para malaikat untuk sujud menghormati nabi Adam yang diciptakan dari tanah dan tertuipnya ruh/nyawa pada diri nabi Adam. Jadi dalam ayat diatas AGH. Daud Ismail menyatakan ruh/nyawa dituipkan kepada nabi Adam as. Semua malaikat taat kecuali Iblis (dari bangsa jin) yang menolak karena merasa lebih mulia lantaran tercipta dari api, bukan tanah. Kisah ini menunjukkan keangkuhan Iblis yang membangkang dari perintah Allah swt.

B. Relevansi Penafsiran AGH. Daud Ismail tentang Ruh dengan Pemahaman Kontemporer

Banyak orang percaya bahwa tafsir kontemporer akan membantu perkembangan tafsir, tetapi ada juga orang yang tidak senang dengannya. Semua jenis dogmatisme dan otoritarianisme penafsir dapat dikurangi dengan paradigma baru. Karena paradigma tafsir modern menuntut kritikisme, objektivitas, dan keterbukaan, sehingga tidak ada produk penafsiran yang tidak dapat dikritik.⁶

Pendekatan kontemporer dalam tafsir al-Qur'an mencerminkan respon terhadap perubahan zaman, permasalahan sosial, dan kemajuan ilmiah. Pendekatan ini melibatkan pemahaman al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan linguistik, historis, sosial, dan kontekstual. Pendekatan kontemporer mempertimbangkan bahasa, budaya, sejarah, dan konteks sosial dalam memahami makna ayat-ayat al-

⁶ Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Salatiga: Griya Media, 2020) hal. 17

Qur'an. Relevansi Kajian teori tentang pendekatan tradisional dan kontemporer akan mengeksplorasi implikasi dan relevansi dari kedua pendekatan ini dalam konteks kebutuhan dan tantangan masyarakat modern. Bagaimana pendekatan-pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang relevan, menjawab permasalahan kontemporer, dan memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual umat Islam saat ini. Implikasi etis, metodologis, dan aplikatif dari pendekatan-pendekatan ini juga akan menjadi fokus dalam kajian teori.⁷

AGH. Daud Ismail memberikan penjelasan tentang ruh dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsīr al-Munīr*, disebutkan beberapa penjelasan tentang ruh di antaranya ialah;

Pertama, Ruh merupakan urusan Tuhanku (Allah swt.), maka eksistensi ruh hanyalah Allah yang mengetahui. Sedangkan manusia hanya diberi pengetahuan tentang ruh hanya sedikit. Ruh berasal dari Allah swt. Untuk mengetahui kebenaran tentangnya Allah tidak memberikan secara harfiah bentuk dan wujudnya, dikarenakan hanya Allah lah yang mengetahui. Akan tetapi, ruh itu pasti keberadaannya.

Kedua, Ruh ditiupkan oleh Allah swt. ke dalam jasad manusia sebagai bentuk kehidupan. Dengan adanya ruh maka pemberian nikmat yang Allah berikan seperti pendengaran, penglihatan, dan akal dapat berfungsi atau bereaksi. Maka nikmat yang telah Allah berikan sebagai manusia ciptaanya haruslah banyak-banyak untuk bersyukur untuk meraih ridha Allah swt.

⁷ Umar Al Faruq, Althof Hussein Qadhafi, Achdam Khoeron, Fatihatul Izzah, Memahami Metode Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer Dalam Memahami Pesan Pesan Ilahi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1 Oktober Tahun 2023

Ketiga, Ruh yang ditiupkan kepada nabi Adam dalam proses penciptaannya sebagai manusia pertama. Lalu diperintahkan oleh Allah swt. kepada Malaikat untuk sujud kepada nabi Adam, maka Malaikat pun patuh kepada perintah yang diberikan Allah swt. Namun, Iblis menolak untuk patuh terhadap perintah Allah dan merasa sombong atas nabi Adam. Menurut Iblis, ia lebih mulia penciptaannya yang berasal dari api, sedangkan nabi Adam dari tanah. Maka timbullah kesombongan Iblis yang tidak patuh terhadap perintah Allah swt.

Penjelasan diatas adalah hasil analisis penulis, dengan merujuk pada penafsiran yang telah dijelaskan dalam *Tafsīr al-Munīr* karya AGH. Daud Ismail.

Beberapa pemahaman kontemporer telah penulis kumpulkan untuk membahas pandangan mereka tentang ruh. Tujuannya ialah untuk mengetahui bahwa para pemikir kontemporer juga memiliki pendapat tentang ruh.

Penjelasan yang diberikan oleh Abdul Aziz Dahlan di dalam bukunya yaitu *Ensiklopedia Islam* menyatakan bahwa Mac-Donald (orientalis) menyamakan ruh dengan jiwa meskipun dalam al-Qur'an juga diartikan dengan malaikat dan wahyu.⁸ Adapun menurut Aristoteles (filsuf Yunani) bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yakni jasad atau materi dan ruh atau bentuk. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan; suatu saat jasad akan mati, maka jiwa juga akan mati bersamanya. Namun Aristoteles mengecualikan *nafs natiqah* dari kehancurannya karena ia mengandung unsur Ilahi, yakni akal. Berarti ruh tidak kadim (pasti) karena jiwa tak berfungsi tanpa adanya jasad, lagi pula jiwa hanya merupakan kesempurnaan pertama bagi jasad. Selain itu, berdasarkan pendapat Plato (filsuf

⁸ Abdul Aziz Dahlan dkk. *Ensiklopedi Islam*, jilid 6, hal. 70

Yunani) mengatakan bahwa ruh itu kadim. Ruh atau jiwa manusia telah hidup sebelumnya di alam ide sebelum masuk ke jasad. Saat itu ruh telah mempunyai pengetahuan atau makrifat tentang sesuatu. Akan tetapi karena suatu hal, ia tidak mampu ikut bersama jiwa bintang-bintang di alam ide dan ia turun ke dalam badan atau jasad sebagai hukuman atas kelemahannya.⁹

Selanjutnya dalam pemahaman kontemporer yaitu Fazlur Rahman. Sebuah bukunya dengan judul *Tema-tema Pokok al-Qur'an* menyebutkan bahwa, Jibril bukanlah sosok seperti “tukang pos” yang hanya menyampaikan wahyu secara mekanis. Ia juga dapat dipahami sebagai *spirit* (Ruh). Pandangannya ini didasarkan pada al-Qur'an surat al-Nahl/16:102 yang menyatakan bahwa Ruh al-Qudus menurunkan al-Qur'an kepada Nabi. Ia berpendapat bahwa Ruh suci tersebut bukan sekadar Malaikat yang berdiri sendiri. Istilah malaikat tidak tepat digunakan untuk menyebut sosok yang menyampaikan wahyu kepada Muhammad. Al-Quran tidak menyebut penyampai wahyu kepada Muhammad sebagai malaikat, melainkan sebagai ruh atau utusan spiritual.¹⁰

Sebuah penelitian yang dituliskan oleh Moh. Ainur Ridho membahas tentang Teologi Islam Hasan Hanafi, memberikan penjelasan yaitu, Hasan Hanafi berpandangan bahwa alam bersifat *unipolar* dan *unaxial*. Pandangan dunia Tauhid menunjukkan bahwa esensi alam semesta berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat dualisme yang

⁹ Abdul Aziz Dahlan dkk. Ensiklopedi Islam, jilid 6, hal. 72

¹⁰ Fazlur Rahman. *Tema-tema pokok al-Qur'an*. PT mizan pustaka Bandung, Hal 88

memisahkan dunia menjadi materi dan ruh.¹¹ Akhirnya segala sesuatu akan kembali kepada Tuhan “kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali”.¹²

Tafsir *al-Azhar* (Buya Hamka) salah satu mufassir kontemporer memberikan penafsiran tentang ruh yang ada pada surah al-Isrā’ ayat 85. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir al-Azhar : Sebahagian besar ahli ta’wil mengatakan bahwa ruh yang ditanyakan dalam ayat ini ialah ruh yang ada dalam tubuh manusia ini. Mereka hendak menanyakan bagaimana keadaan ruh itu di dalam tubuh manusia dan bagaimana hubungannya dan ke mana perginya ruh itu setelah dia cerai dari badan. Maka disuruh Allahlah Nabi saw. menjawabnya: “*Katakanlah: ruh itu adalah termasuk urusan Tuhanku.*” Artinya aku sendiri tidak tahu dan kamu pun tidak pula akan tahu: “*Dan tidaklah diberikan kepada kamu daripada ilmu melainkan sedikit.*” (ujung ayat 85).

Artinya: Bahwasanya ruh adalah suatu perkara yang besar, yang ilmu manusia tidaklah sampai kepadanya. Tegasnya tidaklah Tuhan memberikan ilmu yang sekelumit itu kepada manusia. Supaya manusia insaf bahwa tidaklah dia mempunyai upaya untuk mengetahui hakikat dirinya sendiri, usahkan mengetahui hakikat orang lain, apatah lagi hakikat Tuhan. Dan insafilah hendaknya insan bahwa hijab yang menutupi di antara dia dengan Tuhan ialah dirinya sendiri.

¹¹ Moh. Ainur Ridho, *Teologi Islam Hasan Hanafi (Studi Rekonstruksi Teologi Islam Hasan Hanafi dari Teosentris ke Antroposentris)*, Skripsi, Jakarta 2021, hal. 46

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 24

Di sini dapatlah manusia memahamkan suatu kata yang terkenal, yang senantiasa dijadikan buah tutur dan dikatakan Hadis oleh setengah ahli tashawuf, yaitu:

Barangsiapa yang telah mengenal akan dirinya, niscaya kenallah dia akan Tuhannya.” Bukankah sukar mengetahui apakah hakikat ruh kita? Maka 1,000 kali lebih sukarlah mengetahui zat Tuhan. Kita mengakui ruh kita ada, namun kita tidak dapat meraba dan mencari tempatnya dalam diri. Kita hanya dapat membuktikan bahwa kita hidup karena kita bernafas, dan apabila bernafas telah berhenti, berhentilah hidup. Padahal bukan nafas itu yang bemama hidup. Memang ada ahli-ahli ilmu jiwa, baik yang dulu-dulu sebagai Imam Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hazm, dan ahli ilmu jiwa moden sebagai Sigmund Freud, Jung dan Adler. Mereka itu pun hanya sekedar mengetahui bekas perbuatan orang untuk mengetahui keadaan jiwanya. Namun jiwa itu sendiri tidaklah mereka ketahui dan tidaklah ada ilmu tentang itu. Pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia tentang hakikat jiwa itu sendiri tidak ada. Itu adalah rahasia Tuhan!.¹³ Demikianlah penafsiran Buya Hamka tentang ruh.

Penjelasan yang telah dikemukakan oleh para pemikir kontemporer maka penulis memaparkan beragam perspektif tentang hakikat ruh (jiwa/spirit) dalam Islam, filsafat, dan teologi. Abdul Aziz Dahlan menyebutkan bahwa Mac-Donald menyamakan ruh dengan jiwa, sementara Aristoteles melihat manusia sebagai gabungan jasad dan jiwa (kecuali nafs natiqah yang mengandung unsur Ilahi). Plato

¹³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Pusaka Naional PTE LTD Singapura) jilid 6, hal. 4110-4111

berpendapat sebaliknya, bahwa ruh bersifat kadim (abadi) dan telah hidup di alam ide sebelum menyatu dengan jasad. Fazlur Rahman menafsirkan Ruh al-Qudus (Jibril) dalam al-Qur'an bukan sekadar malaikat, melainkan entitas spiritual yang aktif dalam pewahyuan. Sementara itu, Hasan Hanafi menekankan pandangan tauhid bahwa alam semesta bersumber dari dan akan kembali kepada Allah, menciptakan dualisme materi dan ruh. Berbagai pandangan ini menunjukkan kompleksitas konsep ruh, mulai dari perdebatan keabadiannya, hubungannya dengan jasad, hingga perannya dalam wahyu dan kesatuan kosmik dengan Tuhan.

Selain itu, Buya Hamka menjelaskan bahwa hakikat ruh (jiwa) manusia merupakan rahasia Ilahi yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia. Meskipun para ulama, filsuf, dan psikolog dari tradisi Islam hingga modern mempelajari manifestasi ruh melalui perilaku dan psikis, hakikat sejatinya tetap di luar jangkauan ilmu manusia. Ayat al-Qur'an dan hadis Sufi (Siapa mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya) menegaskan bahwa keterbatasan ini mengajarkan manusia untuk rendah hati, menyadari bahwa hijab terbesar antara dirinya dan Tuhan adalah ketidaktahuannya akan hakikat diri sendiri. Dengan demikian, pengakuan akan keterbatasan ilmu manusia menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada kebesaran Tuhan.

Ruh dalam pandangan Buya Hamka adalah bagian dalam diri seorang manusia. Adapun untuk memberikan penjelasan eksistensi ruh hanya Allah lah yang lebih mengetahui, kita manusia hanya diberi ilmu yang sedikit tentang ruh. Penafsiran yang diberikan oleh para mufassir kontemporer tentang ruh menjelaskan bahwa ruh disamakan dengan jiwa dalam diri manusia. AGH. Daud Ismail

mengartikan ruh dalam tafsirnya yaitu nyawa. Kesamaan antara ruh, jiwa dan nyawa ialah sama-sama bersifat non-materil (gaib). Ketiganya tidak berbentuk fisik dan tidak dapat diukur secara empiris. Ketiga hal tersebut merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Tanpa ketiganya, manusia tidak dapat berfungsi sebagai makhluk hidup.

Berdasarkan tentang relevansi antara penafsiran AGH. Daud Ismail dengan pemikir kontemporer menegaskan bahwa hakikat ruh bersifat transenden dan hanya Allah yang mengetahui esensinya, meskipun manusia berusaha memahaminya melalui pendekatan teologis, filosofis, atau saintifik. AGH. Daud Ismail (*Tafsīr al-Munīr*) menekankan keterbatasan ilmu manusia tentang ruh, selaras dengan pandangan Buya Hamka dan Fazlur Rahman yang menyatakan ruh sebagai rahasia Ilahi yang tak terjangkau akal. Penjelasan tentang ruh sebagai sumber kehidupan dan keunikan manusia (seperti kisah nabi Adam dan Iblis) juga sejalan dengan konsep dualisme materi dan ruh dalam filsafat Hasan Hanafi atau pandangan Plato tentang keabadian jiwa.

Perbedaan perspektif para filsuf (Aristoteles, Plato) dan teolog (MacDonald, Fazlur Rahman) memperkaya diskusi, tetapi tetap berporos pada kesadaran bahwa keterbatasan manusia dalam memahami ruh justru mengarahkan pada sikap rendah hati dan pengakuan akan kebesaran Tuhan. Dengan demikian, maka dialektika antara upaya intelektual manusia dan kepasrahan spiritual dalam memahami misteri ruh.

Berdasarkan demikian, maka ruh dalam pandangan AGH. Daud Ismail memiliki kesinambungan dengan hasil pemahaman kontemporer. Ruh tentunya

bukan perkara yang mudah untuk dipahami. Banyaknya pemahaman yang bermunculan akan tetapi masih sedikit ilmu yang membahas tentang ruh, dikarenakan Allah swt. sendiri menjelaskan bahwa ruh merupakan urusan Tuhan yang ilmunya sedikit. Hanya perlu dipahami bahwa dalam jasad manusia terdapat ruh. Manusia mampu bergerak dan beraktivitas menandai bahwa ruh ada.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhir, penulis dapat menyimpulkan isi dari keseluruhan skripsi yang sebelumnya telah diuraikan. Adapun kesimpulannya diantaranya ialah:

1. Konsep ruh dalam al-Qur'an memiliki banyak makna, akan tetapi fokus peneliti yaitu ruh yang bermakna jiwa. Ruh dalam al-Qur'an disebut sebanyak 24 kali. Proses penciptaan manusia tidak terlepas dari adanya ruh, yang merupakan komponen penting. Ruh ditiupkan ke jasad manusia saat masih berada di janin seorang ibu. Proses ini tertera dalam QS. al-Isrā' ayat 85, al-Sajdah ayat 9, al-Hijr ayat 29 dan Sād ayat 72. Setiap manusia memiliki ruh dalam dirinya. Ruh merupakan bagian penting dalam diri manusia. Ruh menjadi satu kesatuan dengan jasad manusia, gerakan tubuh manusia juga mencerminkan adanya ruh dalam tubuh manusia, sehingga dapat dipahami, bahwa manusia mempunyai nyawa.
2. Pada penafsiran AGH. Daud Ismail di dalam tafsirnya *al-Munīr* QS. al-Isrā' ayat 85, al-Sajdah ayat 9, al-Hijr ayat 29 dan Sād ayat 72, menjelaskan bahwa ruh adalah sesuatu yang mutlak dari Allah swt. Artinya tidak ada yang mengetahui hakikinya sebuah ruh/nyawa selain Allah swt. Manusia di dunia ini diberikan ilmu kecuali sedikit jika ingin dibandingkan dengan ilmu dari Allah swt. AGH. Daud Ismail mengartikan ruh dalam tafsirnya yaitu nyawa. Bagian terpenting dalam diri manusia yang ditiupkan sebagai adanya kehidupan.

3. Relevansi antara pemahaman AGH. Daud Ismail dalam menafsirkan ruh dengan pemahaman kontemporer menjelaskan bahwa memiliki kesinambungan. AGH. Daud Ismail dalam menafsirkan ayat tentang ruh memberikan penjelasan yang dapat dikaitkan dengan penafsiran kontemporer atau paham kontemporer. Seperti dalam tafsir yang tuliskan oleh Buya Hamka dalam Kitab *Tafsir Al-Azhar* menyebutkan bahwa ruh adalah komponen penting bagi manusia yang melekat dalam jasad manusia. Pengamat kontemporer barat seperti Mac-Donald (Orientalis) dan filsuf Yunani seperti Aristoteles dan Plato, menyebutkan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad/materi dan ruh. Maka, penafsiran AGH. Daud Ismail memiliki relevansi dengan pemahaman kontemporer.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa kajian dalam skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan, masih banyak celah dan juga kekurangan. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang ruh dalam al-Qur'an yang mengambil penafsiran dari AGH Daud Ismail dalam tafsirnya yaitu *tafsir al-Munir*. Oleh karena itu peneliti berharap ada penelitian lebih lanjut tentang judul ini. Peneliti berharap akan ada penelitian yang serupa yang akan menjelaskan ruh dari segi bidang yang lain. Seperti, meneliti ruh menurut pandangan para mufassir klasik atau kontemporer lainnya.

Sekaligus perlu adanya masukan dan kritikan dari berbagai kalangan khususnya kaum dan ulama intelektual dalam bidang tafsir. Hal tersebut dengan harapan ada usaha pengembangan lebih luas mengenai materi-materi penafsirannya yang menyangkut dengan ruh dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam, Politik dan Spiritual*, Cet. VII, Bogor: Al Azhar Press, 2018
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*, (Pusaka Nasional PTE LTD Singapura) jilid 6
- Arafah, Teguh. *Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi* Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis Karya AGH Abd. Muin Yusuf, *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018
- As'ad, Muhammad Baidhowi. *Misteri Pintu Kematian*, Cet. 1, Batam: Lumbung Insani, 2008
- Asfar, Khaerul. Konsep Jiwa dalam Perspektif al-Qur'an, *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, Volume 4, No. 2, 2019
- Ashfahani, Al-Raghib. *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, Depok -Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id
- Asyqar, 'Umar Sulaiman. *Ensiklopedia Kiamat dari Sakaratulmaut Hingga Surga-Neraka*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002)
- Bakry, Muammar, M. Ilham, Achmad Musyahid, Chaerul Mundzir, and Arif Rahman Ramli. *Reflections of Contemporary Islamic Law to The Spirit Doll Phenomenon: A Sadd Al-Zarī'ah Perspective*, *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Volume 6 No. 1. January-June 2022
- Dahlan, Abdul Aziz, Badri Yatim, M. Quraish Shihab, M. Yunan Yusuf, Moh. Ardani, Muhammad Amin Suma. *Ensiklopedi Islam*, jilid 6, Jakarta: PT Ichtisar Baru van Hoeve, 2005
- Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhui Dan Cara Penerapannya*, Cet. I Bandung: CV Pustaka Setia, 2002
- Faruq, Umar, Althof Hussein Qadhafi, Achdam Khoeron, Fatihatul Izzah, Memahami Metode Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer dalam Memahami Pesan Pesan Ilahi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1 Oktober Tahun 2023
- Fikri, Irsyad Al, Analisis Komparasi *Tafsir Al-Muyassar* dan *Tafsir Al-Jilani* Terhadap Konsep Ruh dalam Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 4 Nomor 2 Desember 2021

- Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Cairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1929
- Ghazali, *Metode Menjemput Maut Perspektif Sufistik*, Bandung: Mizan, 1999
- Glassē, Cyril. *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Ed. 1, Cet. 3, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002
- Gusmian, Islah. Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2015
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Salatiga: Griya Media, 2020
- Hakamah, Zaenatul. Ruh dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern, *Universum*, Vol. 9. No. 2 Juli 2015
- Hanapi, Abdullah. Antropologi Al-Qur'an dalam Diskursus 'Ulum Al-Qur'an Kontemporer, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1, 2023
- Hernawan, Wawan, Posisi Ruh dalam Realitas Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Syifa al-Qulub*, 1.2 2017
- Islam, Khawaja Muhammad. *Mati Itu Spektakuler*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1992
- Islami, M. Iqbal Alam. Konsep Ruh dalam Perspektif Hadis (Pemahaman Hadist tentang Ruh dalam Kitab *ar-Ruh* Karya Ibnu Qayyim), *Skripsi*, Tafsir Hadis, Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010
- Ismail, Muhammad Daud. *Kitab Tafsir Al-Munir*, Jilid 8, Oktober 2001
- Jalil, Fairus Ridzuan Abd. Pembangunan Rohani Menurut Perspektif Imam Fakhr Al-Din Al-Razi dalam Kitab Al-Nafs Wa Al-Ruh Wa Sharh Quwahuma: Satu Cadangan Penyelidikan, *Social Sciences Postgraduate International Seminar (SSPIS)* 2014
- Jauziyah, Ibn Qayyim. *Terjemahan Memetik Manfaat Al-Qur'an*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2000
- ~~Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Ar-Rūh*, Jakarta Pustaka Al-Kautsar, 1999~~
- Kaharuddin, *Petunjuk Hadits Bagi Perkembangan Seksualitas Anak*, Cet. 1, Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018

- Khalid, Abu. *Menyingkap Tabir Rahasia Hidup Sesudah Mati*, Surabaya: Gali Ilmu, 2003
- Kulle, Haris. *Ulumul Qur'an*, Cet. 1, Palopo: Read Institute Press, 2014
- Latif, Umar. Konsep Mati dan Hidup dalam Islam, *Jurnal al-Bayan*, 22.34 (2016)
- Maulana, Wardani, Muhammad Irfan Muhammad Riza Wahyuda, Maulana Ihsyan, Muhammad Ilham Zauhari, Nasrun, Siti Husniah, Ayu Lestari, Lela Anggraini, Laila, Mona Al-Yughna, Ellyyin Wahidah, Muhammad Buseri, Kamalia Ulfah, Muhammad Fauzi Noor, Herlina, Sri Hartini, Aula Maulidatun Nikmah, Jam'iyati Sa' Jakarta, Muhammad Rafik Rafiki, Wafa Azkiya, *Kajian Al-Qur`An Dan Tafsir Di Jakarta*, Jakarta: Zahir Publishing, 2020
- Lubis, Ramadan. Konsep Jiwa dalam al-Qur'an, *Jurnal Nizhamiyah*, Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2020
- Machfudz, Jakarta Sahal, Mustofa Bisri. *Persepakatan Ulama dalam Hukum Islam Ensiklopedia Ijmak Berdasarkan Karya Sa'di Abu Habieb*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003
- Mahpur, Ahmad. Eksistensi Ruh dalam Perspektif Ibnu 'Arabi, Skripsi, (Lampung, 2019)
- Miswar, Andi. Pelestarian Budaya Lokal di Sulawesi dengan Tafsir Berbahasa Bugis (Telaah Fungsional dan Metodologi *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Akorang Mabbasa Ugi*)
- Muhammad, Su'aib H. *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, Malang: UIN Maliki Press, 2013
- Muklis. Kontribusi Metode Penafsiran Al-Qur'an Sebagai Implementasi Ajaran Islam dalam Kehidupan (Masa Klasik Hingga Kontemporer), *Journal of Quranic Studies and Islamic Education* Vol 1, No 1, Juni 2024
- Munawar, Budhy, Rachman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jakarta: MIZAN, 2006
- Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, Kitab Shifatul qiyaamah wa al-Jannah wa an-Naar, Jilid 2, Jakarta. 2794, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993 M
- Napitupulu, Dedi Sahputra. Elemen-Elemen Psikologi Dalam Alquran Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah, *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* Volume 4 Nomor 1, 2019.

- Natsir Mb, Jung Muhammad Nur. Pesan Keadilan dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap Q.S. al-Nisa'/4: 58) Analisis Pemikiran Anregurutta Abd Muin Yusuf dalam Tafsir MUI Sulawesi Selatan dan Hakim Pengadilan Agama Jakarta Pusat, *Tesis*, 2022
- Nawas, Muhammad Zuhri Abu, Muhsin Mahfudz, Amrullah Harun dan Muh. Rizaldi. Motif dan Identitas Keagamaan dalam Persebaran Meme Hadis *Tashabbuh* di Media Sosial, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Volume 12, Nomor 2, Desember 2022
- Prihadhi, Endra K. *Makhluk Halus Dalam Fenomena Kemusyrikan*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2004
- Qattan, Manna' Khalil *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Litera AntarNusa, 2008
- Rahardjo, M. Dawan. *Ensiklopedi Al-Qur'an (Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci)*, Cetakan 1, Jakarta: Paramadina, 1996
- Rahman, Abd. Karakteristik Kearifan Lokal Tafsir *Al-Munir Mabbahasa Ugi Karya* Ag. H Daud Ismail), *Skripsi*, Palopo 2023
- Rasyid, Harunur, Nur Danisia Octaviani dan Maria Ulfah. Konsep Fisik, Jiwa dan Ruh Sebagai Landasan Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 18, No. 3, Mei – Juni 2024
- Ridho, Moh. Ainur. Teologi Islam Hasan Hanafi (Studi Rekonstruksi Teologi Islam Hasan Hanafi dari Teosentris ke Antroposentris), *Skripsi*, Jakarta 2021
- Rif'ah, Muh. Azka Fazaka, Achmad Abubakar, Muhsin Mahfudz, Kurniati. Dialektika Tradisi dan Tafsir: Kritik Daud Ismail terhadap Tradisi Bugis dalam *Tafsir al-Munir*, *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*, Vol. 3, No. 1, 2023
- Rifain, Aswar, M. Rusydi Khalid, Hasyim Haddade, Muhyiddin Tahir. *Methodology Of Tafsir Al-Munir Written By AGH. Daud Ismail*, *Jurnal Diskursus Islam* Volume 9 Nomor 2, August 2021
- Rifa'in, Aswar. Analisis Pemikiran AGKH. Daud Ismail Tentang Al-Qur'an Sebagai Syifa' (Obat), *Jurnal Tafasir*, Volume 1 Number 1 Juni 2023
- Rusyd, Ibnu. *Tahāfut at-Tahāfut*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1969
- Said, Rukman Abdul Rahman. *Analisis Semantik-Sintaksis Al-Qur'an*, Cet. 1, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022

- Samad, Sri Austi A. Pendidikan Barat dan Islam, *Fenomena*, 7.2 2015
- Sherif, Faruq. *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Jakarta Serambi Ilmu Semesta
- Shihab, M. Quraish, Nasaruddin Umar, Muchlis M. Hanafi, A. Yusuf Baihaqi, Irfan Mas'ud Abdullah, Salim Rusydi Cahyono. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid 3, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Sina, Ibnu. *Ahwāl an-Nafs*. Cairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1952
- Syakhilani, M. Mufid. Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH. Daud Ismail, *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol.1 No.2, 2018
- Syam, Muhammad Asrul. Pernikahan Beda Agama dalam Tafsir Bugis: Studi Penafsiran AGH. Daud Ismail atas Q.S. Al-Baqarah [2]: 221 dan Q.S. al-Mā'idah [5]: 5, *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, Vol. 1. No. 1, Januari-Juni 2021
- Tim Forum Karya Ilmiah Raden (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Libroyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, Kediri: Lirboyo Press, 2013
- Unal, Ali. *Makna Hidup Sesudah Mati Kebangkitan & Penghisaban*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Wahyudi, Kaharuddin dan Feri Eko. *Metode Baca Tulis Al-Qur'an*, Cet. 1, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022
- Wardani, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020
- Yamani, Moh. Tulus. Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i , *J-PAI*, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015
- Yunus, Muhammad, M. Ghalib M. dan Muhammad Sadik Sabry, Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'i tentang al-Rijs, *Jurnal Tafsere*, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2022



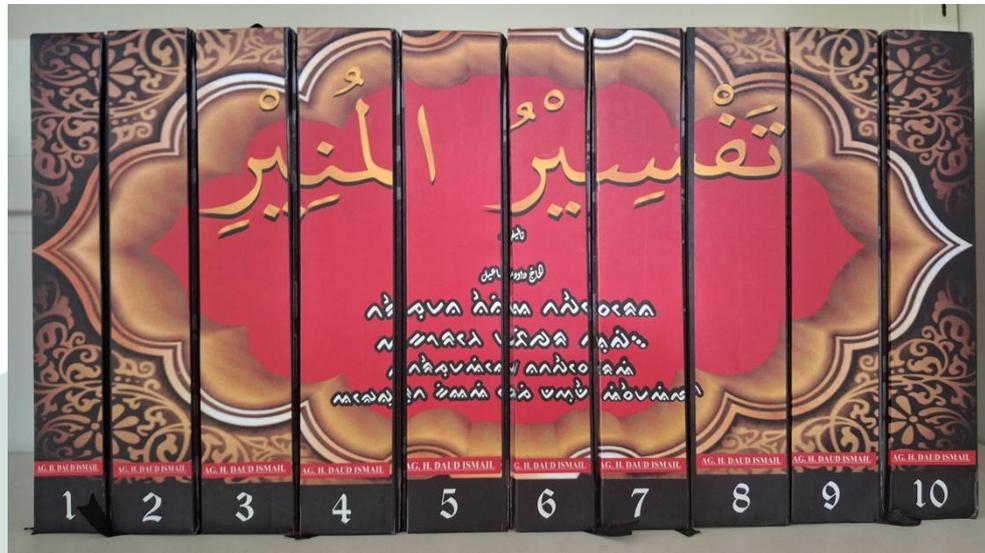
Lampiran 1: Foto AGH. Daud Ismail



K.H. DAUD ISMAIL

Lampiran 2: Kitab Tafsir Al-Munir

Kitab Tafsir Al-Munir Karya AGH. Daud Ismail



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

يٰۤاَيُّهَا الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا اِنَّا جَعَلْنَا لِكُلِّ جُلُوْدٍ مِّنْکُمْ سَلٰمًا وَّ رَحْمَةً وَّ اِنَّا لَجٰمِعُونَ لِكُلِّ اُمَّةٍ لِّدُوْلَةٍ بَعْدَ اٰیٰتِنَا لَعَلَّکُمْ تَرْجَعُوْنَ

**YANG TERHORMAT
PARA DERMAWAN**

TAFSIR AL QUR'AN INI TERDIRI DARI 10 JILID, DAN TIAP
JILID DIBUAT 3 JUZ, ANTARA LAIN SBB :

| | | | |
|------------|-------|-----|-------------------|
| JILID I | YAITU | JUZ | I, II, III |
| JILID II | YAITU | JUZ | IV, V, VI |
| JILID III | YAITU | JUZ | VII, VIII, IX |
| JILID IV | YAITU | JUZ | X, XI, XII |
| JILID V | YAITU | JUZ | XIII, XIV, XV |
| JILID VI | YAITU | JUZ | XVI, XVII, XVIII |
| JILID VII | YAITU | JUZ | XIX, XX, XXI |
| JILID VIII | YAITU | JUZ | XXII, XXIII, XXIV |
| JILID IX | YAITU | JUZ | XXV, XXVI, XXVII |
| JILID X | YAITU | JUZ | XXVIII, XXIX, XXX |

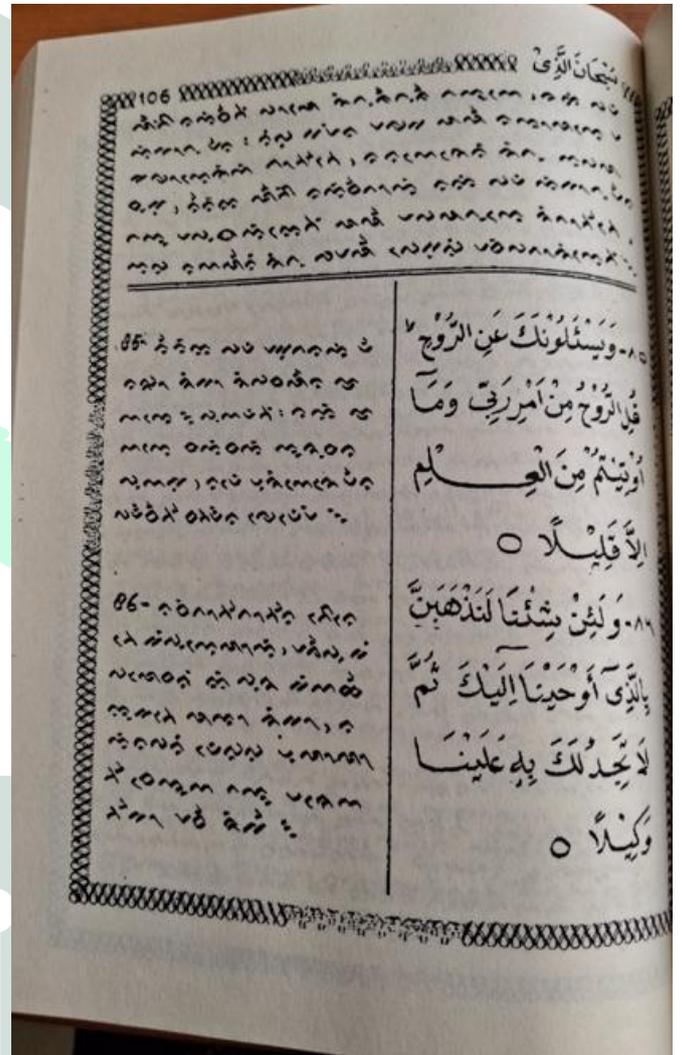
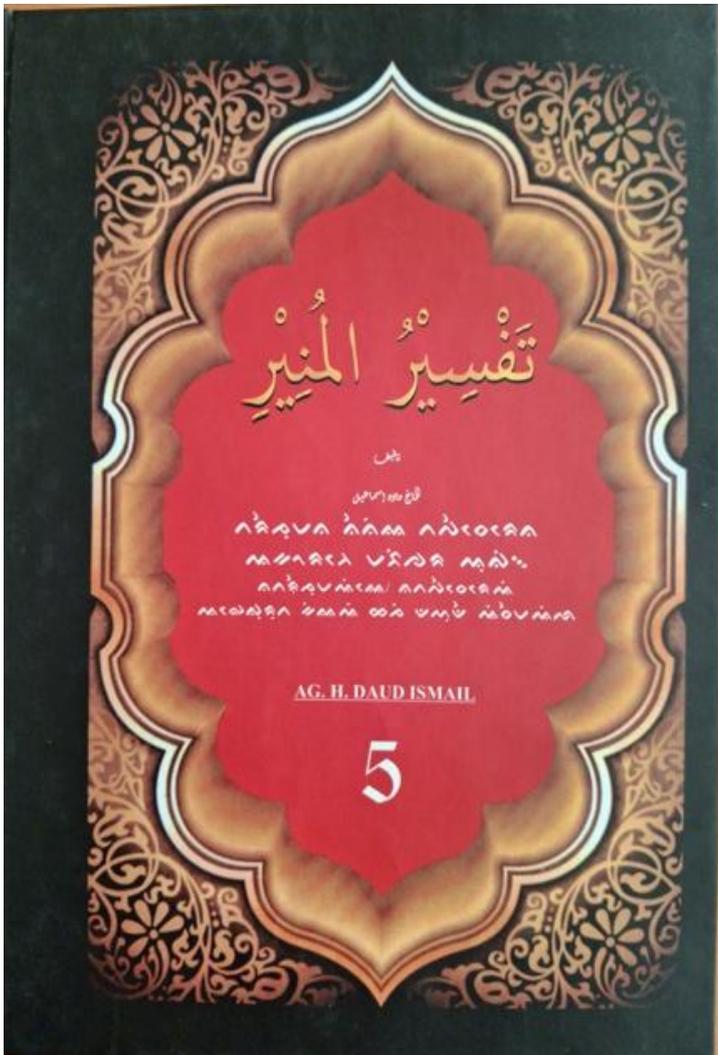
BUKU INI AKAN DITERBITKAN LENGKAP 30 JUZ, DAN AKAN
MENERIMA DONATUR YANG INGIN BERAMAL JARIAH.
TERIMA KASIH.

MAKASSAR, 1 OKTOBER 2001

K.-H. DAUD ISMAIL

Lampiran 3: Isi Kitab Tafsīr Al-Munīr

Tafsiran QS. Al-Isrā' ayat 85



111

كُنَّا عِظَامًا وَرَقَاتٍ أَمْ آتَانَا
 مَلْجُوتُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ٥١

85-98

115

سُبْحَانَ الَّذِي
 112

1- ...
 2- ...
 3- ...

113

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ
 وَتَسْمَعُ لِقَوْلِ رَبِّكَ إِذْ يَقُولُ يَا ذَاكَ الَّذِي وَعَدْتَنِي
 وَأَن يَأْتِيَ بَعْضُ الْأَمْرِ فَتَقُولُ أَتَى اللَّهُ الْأَمْرَ
 فِي يَوْمٍ أُخْرَى ٥٢

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُخَلَّوْنَ بِاللَّهِ
 وَرِجَالِهِ الَّذِينَ اسْتَفْتَوْكُمْ
 وَلَا تَحِثُّوا عَلَيْهِمْ
 نَبَأِ الْفَارُوقِ ٥٣

وَلَا تَحِثُّوا عَلَيْهِمْ
 نَبَأِ الْفَارُوقِ ٥٤

وَلَا تَحِثُّوا عَلَيْهِمْ
 نَبَأِ الْفَارُوقِ ٥٥

وَلَا تَحِثُّوا عَلَيْهِمْ
 نَبَأِ الْفَارُوقِ ٥٦

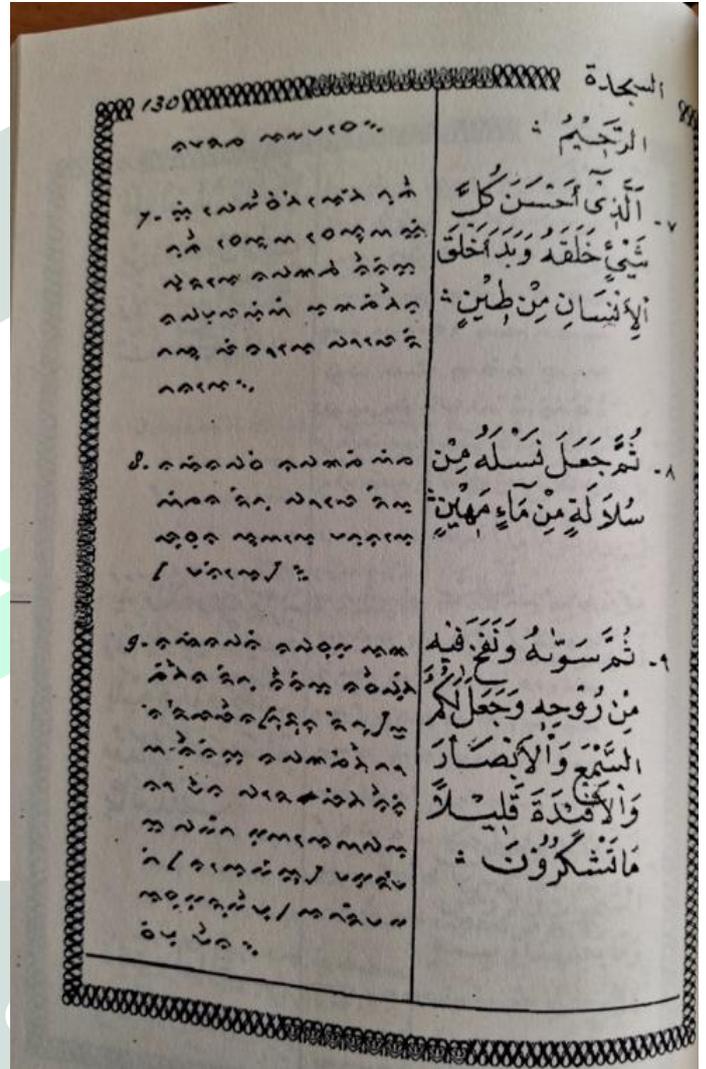
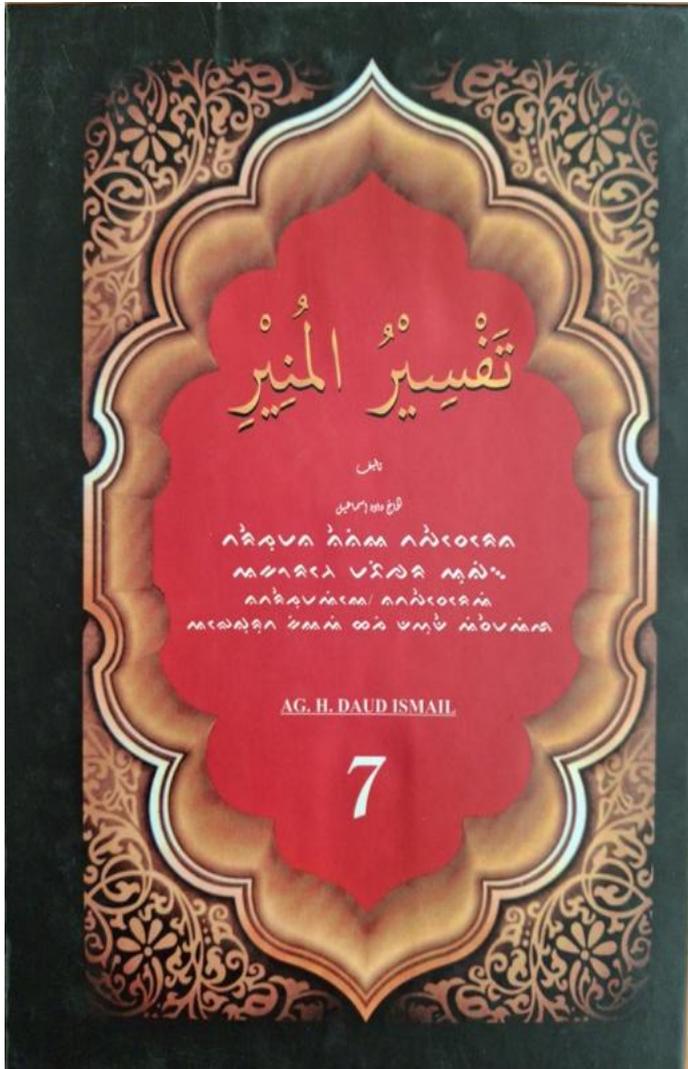
وَلَا تَحِثُّوا عَلَيْهِمْ
 نَبَأِ الْفَارُوقِ ٥٧

وَلَا تَحِثُّوا عَلَيْهِمْ
 نَبَأِ الْفَارُوقِ ٥٨

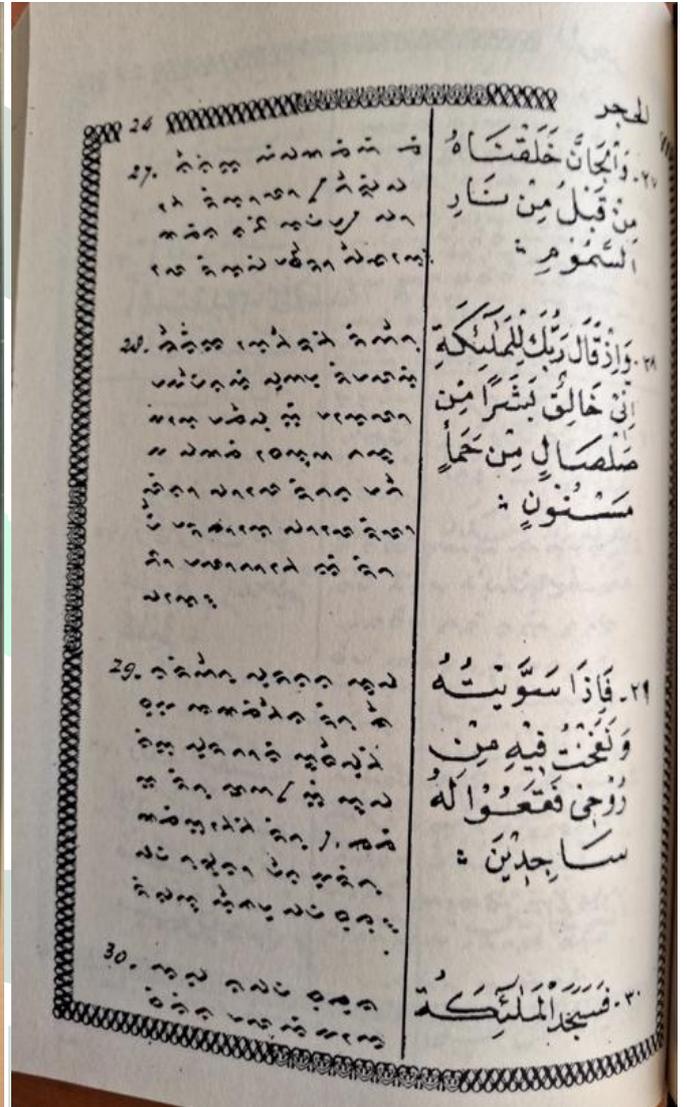
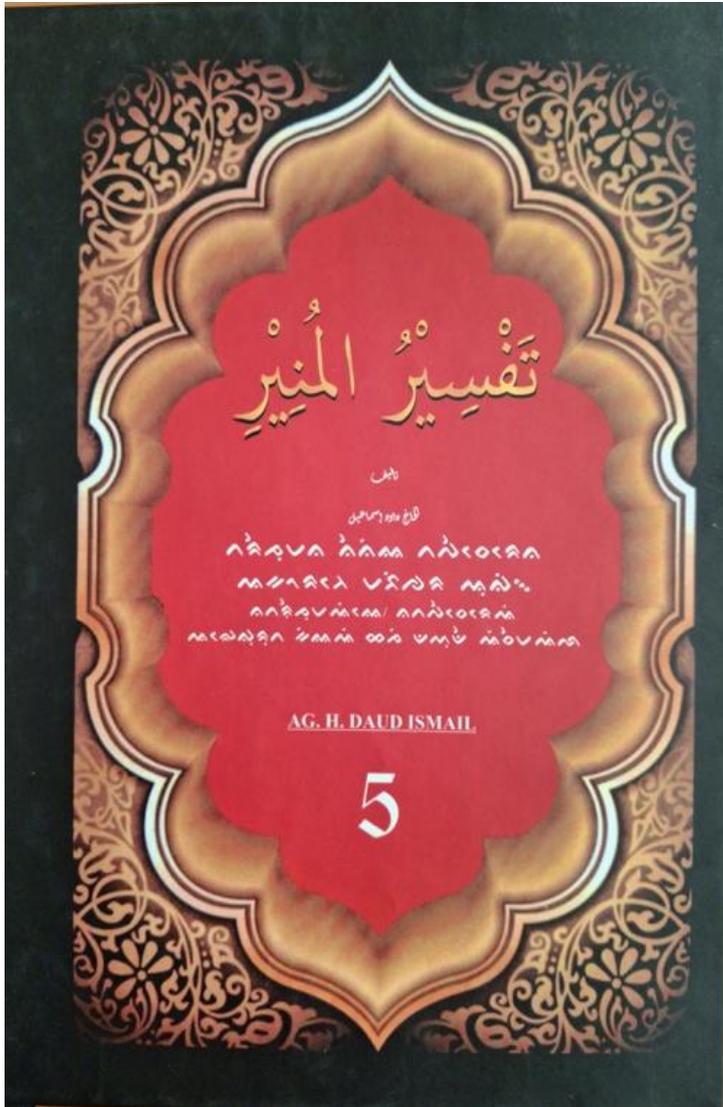
وَلَا تَحِثُّوا عَلَيْهِمْ
 نَبَأِ الْفَارُوقِ ٥٩

وَلَا تَحِثُّوا عَلَيْهِمْ
 نَبَأِ الْفَارُوقِ ٦٠

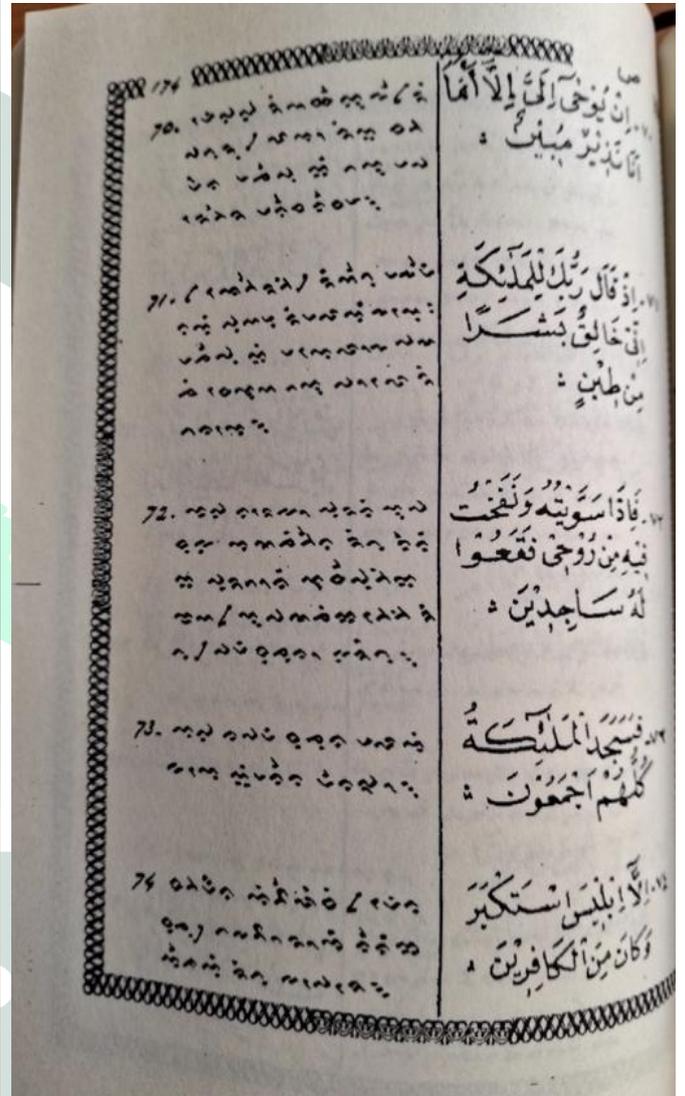
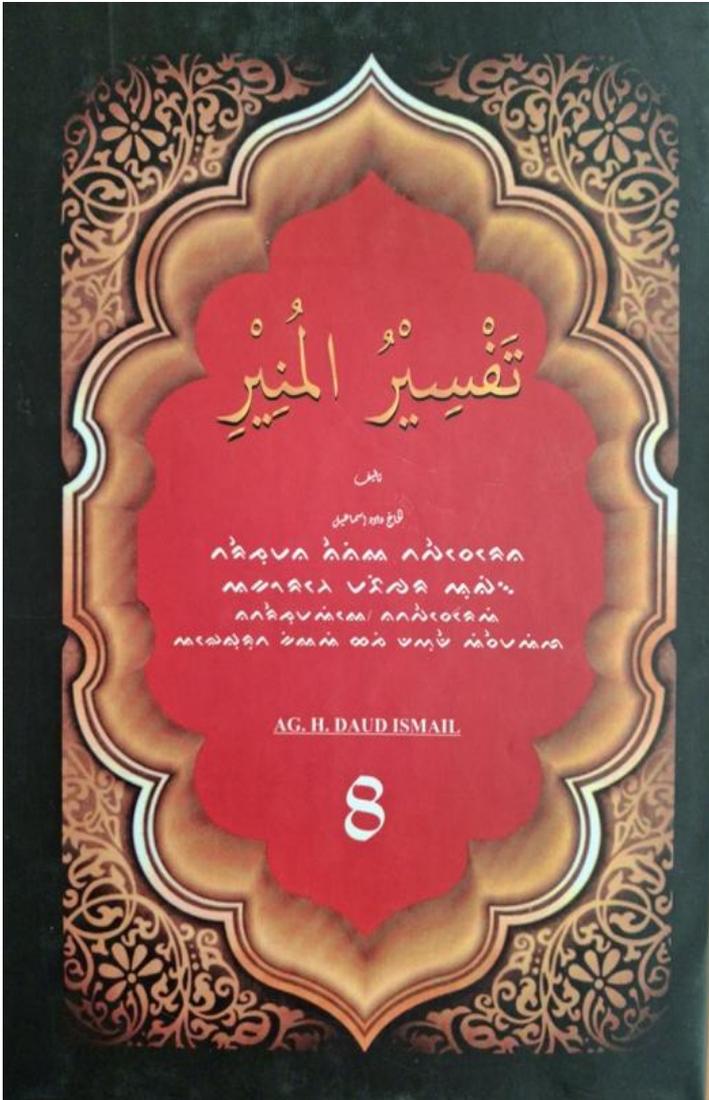
Tafsiran QS. Al-Sajdah ayat 9



Tafsiran QS. Al-Hijr ayat 29



Tafsiran QS. Šād ayat 72



(66) ...

(67, 68) ...

(69) ...

(70) ...

(71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85)

...

...

...

...

...



Lampiran 3: Riwayat Hidup Peneliti

RIWAYAT HIDUP



Erin Suwandi, lahir di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan tepatnya di Desa Tolada, Dusun To’pao, Kecamatan Malangke pada tanggal 24 Juni 2002. Lahir dari pasangan Abd. Basir dan Wardiana dan merupakan anak keenam dari delapan bersaudara yaitu Eka Diawati, Evi Tamala, Edwal Rhoby, Ebid Sapril, Eldi Muharram, Erin Suwandi, Eqip Saputra dan Suci Rahmawati. Penulis menempuh Pendidikan SD Negeri 229 To’pao dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan sekolah Tingkat pertama di SMP Negeri 2 Malangke dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya masuk SMK Negeri 2 Palopo dan lulus pada tahun 2020. Pada saat menempuh pendidikan di SMK, penulis aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di antaranya; Pramuka, Paskibraka, dan Rohis. Tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir melalui jalur Mandiri. Selain menjalani perkuliahan di kelas, penulis juga aktif dalam organisasi intra, yakni Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada periode 2023-2024.

Contact Person Peneliti:
Instagram: @erin_suwandi24
Email: erinsuwandi@gmail.com